KECERDASAN WANITA DALAM MENYELESAIKAN PROBLEM RUMAH TANGGA

(Kajian Hadis Dengan Metode Maudhu'i Melalui Pendekatan Ilmu Psikologi)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Ilmu Hadis

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :

MUHAMMAD ROIS

E95216070

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan disini :

Nama	: Muhammad Rois
NIM	: E95216070
Program Studi	: Ilmu Hadis
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi	: KECERDASAN WANITA DALAM MENYELESAIKAN PROBLEM RUMAH TANGGA (Kajian Hadis Dengan Metode Maudhu'i Melalui Pendekatan Ilmu Psikologi)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Mei 2020

Pembuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
13E55AHF584782656
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Rois

E95216070

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "KECERDASAN WANITA DALAM MENYELESAIKAN PROBLEM RUMAH TANGGA (Kajian Hadis Dengan Metode Maudhu'i Melalui Pendekatan Ilmu Psikologi)" yang ditulis oleh Muhammad Rois, ini telah disetujui pada tanggal 25 Mei 2020.

Surabaya, 25 Mei 2020

Pembimbing

Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 196310021993031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Kecerdasan Wanita Dalam Menyelesaikan Problem Rumah Tangga (Kajian Hadis Dengan Metode Maudhu'i Melalui Pendekatan Ilmu Psikologi)" yang ditulis oleh Muhammad Rois telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 03 Juli 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Muhid, M.Ag (Ketua) : .....
2. Rif'iyatul Fahimah, Lc, M.Th.I (Sekretaris) : .....
3. H. Hadi Sucipto, M.HI (Penguji I) : .....
4. H. Atho'illah Umar, MA (Penguji II) : .....

Surabaya, 03 Juli 2020

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196109181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Rois
NIM : E95216070
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU HADIS
E-mail address : Muhammadrois127@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
"KECERDASAN WANITA DALAM MENYELESAIKAN PROBLEM RUMAH TANGGA (Kajian Hadis Dengan Metode Maudhu'i Melalui Pendekatan Ilmu Psikologi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Juli 2020

Penulis

Muhammad Rois

ABSTRAK

Permasalahan yang terjadi saat ini terkait rumah tangga yaitu meningkatnya kasus perceraian yang terjadi di Indonesia. Ketidak harmonisan hubungan rumah tangga terjadi karena tidak adanya persiapan yang matang diantara kedua belah pihak, baik persiapan secara material, psikis dan ilmu agama. Rumah tangga tentu didalamnya tidak terlepas dari masalah dan kesulitan. Perceraian bisa terjadi ketika dari salah satu pasangan tidak ada yang mau mengalah untuk menyelsaikan permasalahan tersebut. Wanita sebagai ujung tombak dalam mengatur urusan rumah tangga adalah kunci dari sukses tidaknya rumah tangga tersebut. Oleh karena itu untuk meminimalisir tingkat perceraian peneliti mengkaji tentang kecerdasan wanita dalam menyelesaikan problem rumah tangga dengan menggunakan pendekatan psikologi. Dalam ilmu psikologi kecerdasan seseorang dalam menyelesaikan problem dikenal dengan istilah Adversity Quotient.

Dalam kajian ini akan meneliti tentang kecerdasan wanita dalam menyelesaikan problem rumah tangga yang disajikan melalui hadis-hadis yang setema. Hadis-hadis tersebut dikaji dari segi kualitas, kehujjahan, pemaknaan, dan implikasinya.

Tujuan dalam kajian ini yaitu untuk mengetahui kualits hadis-hadis tentang kecerdasan wanita dalam menyelesaikan problem rumah tangga dan untuk mengetahui beberapa pendapat ulama terkait dengan pemaknaan hadis tersebut. Serta pemaknaan hadis jika ditinjau dengan ilmu psikologi dengan teori kecerdasan Adversity Quotient. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk meminimalisir angka perceraian di Indonesia. Yaitu dengan cara memilih pasangan yang ideal.

Dalam menjawab kajian ini, peneliti menggunakan beberapa metodologi penelitian. Adapun model penelitian dalam kajian ini menggunakan model kualitatif untuk mengungkapkan fakta data dalam bentuk narasi verbal. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dan dalam analisisnyapun menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis data. Teknik pengumpulan data hadis diperoleh melalui kajian kepustakaan dengan memaparkan hadis-hadis yang setema yaitu tentang kecerdasan wanita dalam menyelesaikan problem rumah tangga.

Kesimpulan dari kajian ini yaitu hadis-hadis tentang kecerdasan wanita dalam menyelasaikan problem rumah tangga yakni *s}ah}ih* meskipun terdapat satu hadis yang berstatus dhaif dari sisi sanad, kedhaifan tersebut terletak pada Khalaf bin Khali>fah, Al-‘Ala>’ bin Hila>ll, dan Hila>l> bin al-‘Ala>’. Dari berbagai komentar para ulama, ketiga perawi tersebut merupakan perawi yang memiliki kejanggalan sehingga hadis yang diriwayatkannyapun juga dinilai lemah. Dan pemaparan hadis tersebut sesuai dengan teori kecerdasan Adversity Quotient.

Kata kunci: Adversity Quotient, Problem rumah tangga, Wanita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

PERSETUJUAN PUBLIKASI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

ABSTRAKSI viii

KATA PENGANTAR ix

PEDOMAN TRANSLITERASI xii

DAFTAR ISI xiv

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penulisan 9

E. Kegunaan Penelitian 10

F. Kerangka Teori 11

G. Telaah Pustaka 11

H. Metodologi Penelitian 12

I. Sistematika Pembahasan 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: TEORI DATA HADIS 17

A. Kritik Hadis 17

B. Kritik Saran 18

C. Kritik Matan 28

D. Maudhu'o Hadis 29

E. Pemaknaan Hadis 30

F. Kehujaan Hadis 34

G. Adversity Quotient 38

BAB III: HADIS TENTANG KECERDASAN WANITA 43

A. Hadis Kecerdasan Wanita Dalam Mengatasi Permasalahan Yang Sulit Dalam Rumah Tangga 43

1. Istri Shalehah 43

a. Hadis dan terjemah 43

b. Skema sanad 44

c. Data perawi 46

d. I'tibar sanad 47

e. Biografi Perawi Hadis 48

2. Hadis saling berbagi dengan suami 54

a. Hadis dan terjemah 54

b. Skema sanad 56

c. Data perawi 60

d. I'tibar sanad 60

e. Biografi perawi hadis 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hadis Kecerdasan Wanita Untuk Memahami Sumber Masalah Dan Bertanggung Jawab 67
1. Hadis tanggung jawab seorang istri 68
a. Hadis dan terjemah 68
b. Skema sanad 69
c. Data perawi 74
d. I'tibar sanad 74
e. Biografi perawi hadis 75
C. Hadis kecerdasan wanita dalam menyusun dan mengetahui berapa lama kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung 81
1. Hadis Mengetahui tentang keuangan 81
a. Hadis dan terjemah 81
b. Skema sanad 82
c. Data perawi 86
d. I'tibar sanad 86
e. Biografi perawi hadis 87

BAB IV: ANALISA HADIS TENTANG KECERDASAN WANITA 97
A. Kualitas Dan Kehujjahan Hadis Tentang Kecerdasan Wanita 97
1. Kualitas Sanad 97
a. Ketersambungan sanad 97
b. Perawinya harus adil dan *d{a>bit* 103
c. Tidak adanya *sya>dz* Dalam Sanad 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tidak adanya ‘Illat 105

2. Kualitas Matan 106

a. Tidak bertentangan dengan al-Qur’a>n 106

b. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawāttir* 108

c. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *s}ah}ih* 108

d. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawāttir* 108

e. Tidak bertentangan dengan Sunnatullah 108

f. Tidak bertentangan dengan indra dan kebenaran ilmiah 109

3. Kehujjahan Hadis 109

A. Pemikiran Ulama Dalam Memahami Hadis Tentang Kecerdasan Wanita dalam Menyelesaikan Problem Rumah Tangga 111

B. Pemaknaan Hadis Tentang Kecerdasan Wanita Dengan Pendekatan Ilmu Psikologi 113

BAB V: PENUTUP 116

A. Kesimpulan 116

B. Saran 118

DAFTAR ISI 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga berasal dari bahasa Sunsekerta yakni *kula* dan *warga* yang memiliki arti kelompok kerabat. Keluarga merupakan unsur terkecil didalam masyarakat yang berfungfi sebagai tempat terwujudnya kehidupan yang aman, damai dan sejahtera. Dalam KBBI dikatakan bahwa keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat dasar di masyarakat.[1]

Al-Qur'a>n menyebutkan beberapa kata yang mengarah pada pengertian keluarga. Diantaranra didalam surat al-Ah{za>b ayat 33 terdapat kalimat *Ahla al-baiti* yang memiliki arti keluarga rumah tangga Rasulullah. Keluarga memiliki potensi yang sangat besar untuk menciptakan cinta dan kasih sayang. Abu Zahra mengatakan bahwa unsur dalam keluarga meliputi suami, istri, anak-anak, dan keturunan mereka, dan mencangkup pula saudara kakek, nenek, paman, bibi beserta anak mereka atau bisa disebut sebagai sepupu.[2]

Manusia diciptakan dengan potensi hidup berpasang-pasangan, dimana satu sama yang lain saling membutuhkan. Keluarga adalah bentuk kebutuhan biologis, psikologis dan sosial sebagai bentuk terciptanya manusia yang berpasang-pasangan. Sebagaimana firman Allah tentang diciptakannya makhluk saling berpasang-pasangan didalam surat Yasin ayat 36 yang berbunyi :

---

[1] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).
[2] Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Press), 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ[3]

"Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui".[4]

Allah telah menciptakan manusia berpasang-pasangan, supaya muncul ketenangan, ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan. Hal ini tentu menyebabkan setiap pasangan baik laki-laki atau perempuan mendambakan pasangan hidup, apalagi pernikahan merupakan ketetapan Allah dan sunnah Rasul dengan ditegaskannya bahwa "Nikah adalah sunnahnya".

Keluarga adalah unsur terkecil didalam berhubungan bermasyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak.[5] Tentunya masing-masing unsur tersebut memiliki peranan yang sangat penting didalam menciptakan keluarga yang harmonis. Suami bisa dikatakan sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab untuk menafkahi dhohir maupun batin kepada istri dan anak-anak mereka. Sebagaimana firman Allah yang terdapat didalam surat al-Nisa' ayat 34 yang berbunyi :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا[6]

Kaum lelaki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagaian mereka (pria) atas sebagaian yang lain (wanita,), dan karena

---

[3] Al-Qur'a>n, 36:36.
[4] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), 628.
[5] Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Press), 37-38.
[6] Al-Qur'a>n, 4:34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka (pria) telah menafkahkan sebagaian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi Maha Memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka ditempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah maha tinggi lagi Maha besar.

Quraish Shihab berpendapat bahwa kalimat *Al-Rija>lu Qawwa>mu>na 'Ana> al-Nisa>'* memiliki makna lelaki seperti yang dinyatakan dalam tafsirnya bahwa kalimat *al- rijal* adalah bentuk jamak dari kata *rajul* yang memiliki arti lelaki meskipun banyak ulama' yang mengatakan bahwa kata *al rijal* disini berarti para suami.[7] Berbeda dengan Ibnu Katsir yang mengakatakan bahwa kaum Adam adalah pemimpin, penguasa, kepala dan guru pendidik bagi kaum Hawa. Karena kaum Adam mempunyai kelebihan di atas kaum Hawa, demikian pula pemimpin negara dalam bangsa bahwa Rasulullah menganjurkan agar berada ditangan pria.[8]

Ayat diatas menjelaskan contoh kepemimpinan dalam rumah tangga dimana suamilah yang menjadi pemimpin bagi istri dan anak-anaknya. Suami yang berhak memutuskan segala sesuatu, dan memiliki kewajiban mendidik. Kewajiban suami sebagai pemimpin rumah tangga ialah memberi nafkah dhohir maupun batin. Anggapan masyarakat bahwa kepemimpinan didalam keluarga adalah hak dari suami. Dan hal ini sudah menjadi kultur yang turun menurun. Selain itu diperkuat dengan nash-nash suci yang juga dilestarikan oleh kontruk sosial. Salah satu contoh seperti ayat yang telah disebutkan diatas tadi yaitu QS. al-Nisa' ayat 34.

---

[7] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2 (Jakarta : Lentera Hati, 2012), 424.
[8] M. Abdul Ghoffar, *Terjemah Ibnu Katsir*, Vol. 2 (tp:Pustaka Imam Syafi'i, 2009), 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan, peran wanita atau istri bisa dikatakan cukup berat, karena dalam hal ini terdapat semacam pembagian tugas kerja dimana suami bertindak sebagai pencari nafkah, dan istri sebagai pengurus rumah tangga. Akan tetapi sering kita jumpai bahwa wanita atau istri berperan sebagai pencari nafkah. Tentunya dalam mengurus rumah tangga seorang wanita sangat penting membagi waktu untuk melakukan berbagai tugas dan kewajibannya tersebut.

Dalam hadis[9] sendiri juga sangat banyak yang menginggung tentang tugas dan peranan wanita dalam rumah tangga. Salah satu hadis yang menyinggung tentang tugas wanita dalam rumah tangga adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Berikut bunyi hadis tersebut :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، ح وحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ[10]

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Qutaybah bin Sa'id, Telah menceritakan kepada kami Layth, (Hadis itu juga diriwayatkan oleh jalur periwayatkan yang lain) Telah menceritakan kepada kami Muh}ammad bin Rumh}i, Telah menceritakan kepada kami al-Layth, dari Na>fi', dari 'Ibn 'Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Setiap dari kalian semua adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, seorang pemimpin umat manusia adalah pemimpin bagi mereka dan ia bertanggung jawab dengan kepemimpinannya atas mereka, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan

---

[9] Menurut Mustafa Azami, didalam karyanya *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, ter. Mustafa Ya'kub (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2014), 13 bahwa Hadis adalah pedoman umat Islam setelah alquran. Didalam kitab Mukhtar al-Shihah dikatakan hadis atau sunnah secara bahasa memiliki arti tata cara dan tingkah laku, baik tingkah laku yang terpuji maupun yang tercela.

[10] Muslim bin al-H}ajja>j Abu al-H}asan al-Qushayri> al-Naysa>bu>ri, *S}ah}ih>h Muslim,* Vol. 3 (Bairut : Da>r Ih}ya' al-Tura>th al-'Arabi), 1459.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia bertanggung jawab atas mereka, seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknya, dan ia bertanggung jawab atas mereka. Seorang budak adalah pemimpin bagi harta tuannya, dan ia bertanggung jawab atasnya. Maka setiap dari kalian adalah adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya."

Titik tekan pembahasan yakni kalimat *Wa al-maratu ra>'iyatu 'ala> bayti ba'liha> wa waladihi wa hiya mas'u>lahu 'anhum* yang memiliki arti "*seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknya, dan ia bertanggung jawab atas mereka*" . secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas wanita didalam rumah tangga yakni orang yang mengatur segala urusan rumah tangganya agar rumah tangga tersebut bisa berjalan sehingga dapat terciptanya keluarga yang harmoni, bahagia, tentram dan damai.

Fungsi wanita didalam rumah tangga bukan hanya sebagai pengatur urusan rumah tangga tersebut. Banyak tugas dan peranan penting bagi wanita didalam rumah tangga, diantaranya sebagai istri dan teman hidup suami, sebagai partner seksual, sebagai ibu dari anak-anak yang memiliki kewajiban mendidiknya. Agar wanita mampu melaksanakan tugas dan perannya tersebut maka diperlukan kedewasaan psikis. Maksudnya memiliki emosi yang stabil, bisa mandiri, menyadari tanggung jawab, terintegrasi setiap komponen kejiwaanya, mempunyai tujuan dan arahan hidup yang jelas, produktif, kreatif dan religius.[11]

Tugas wanita didalam rumah tangga sangat banyak maka pasti dibutuhkan wanita yang tangguh dan memiliki kesiapan mental yang baik. Karena jika wanita tersebut tidak memiliki mental dan daya juang yang baik, maka rumah tangganya

[11] Kartini, *Psikologi Wanita Jilid 2 Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 1-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menjadi taruhannya. Dan hal yang paling fatal didalam hubungan rumah tangga adalah perceraian. Seperti yang dipaparkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia bahwa angka perceraian mengalami peningkatan. Tercatat pada tahun 2016 365.654 kasus. Dan ditahun 2019 kasus perceraian meingkat menjadi 408.202 kasus.[12]

Meningkatnya angka perceraian tersebut bukan tanpa sebab. Wanita sebagai ujung tombak dalam keutuhan rumah tangga harus bisa menjaga keutuhan rumah tangga tersebut. Tentunya wanita yang memiliki kecerdasan yang baiklah dan memiliki daya juang yang bagus adalah wanita yang mampu menjaga keutuhan rumah tangganya tersebut. Dalam hal ini daya juang begitu penting dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai kesulitan kehidupan. Daya juang adalah salah satu kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. Hal ini merupakan suatu cara untuk menghadapi ketidak puasan terhadap usaha yang telah dilakukan oleh wanita rumah tangga.

Menurut Stoltz, daya juang memiliki aspek-aspek yaitu (1)*Control* merupakan keadaan dimana seseorang mampu mengatasi permasalahan yang sulit. (2) *Origin* merupakan kemampuan untuk memahami sumber masalah, dan kemampuan seseorang menilai tingkah laku yang dilakukan untuk memperbaiki masalah. (3) *Ownership* merupakan kemampuan bertanggung jawab dari kesulitan yang terjadi. (4) *Reach* merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis dan membatasi masalah dan sejauh mana seseorang menganggap kesulitan akan

[12] https://voi.id/tulisan-seri/901/banyak-perceraian-karena-kurang-siap-menikah, diakses 7 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi aspek atau aktivitas lain dalam kehidupannya. (5) *Endurance* tentang berapa lama kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung.

Suksesnya pekerjaan dan hidup anda terutama ditentukan oleh (AQ) *Adversity Quotient* anda:[13]

1. *Adversity Quotient* memberi tahu anda Seberapa jauh anda mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan anda untuk mengatasinya.
2. AQ meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur.
3. AQ meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal.
4. AQ meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan

AQ mempunyai tiga bentuk. Pertama, AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. AQ berlandaskan pada riset yang berbobot dan penting, yang menawarkan suatu gabungan yang praktis dan baru, yang merumuskan kembali yang diperlukan dalam mencapai kesuksesan. Kedua, AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon anda terhadap kesulitan. Selama ini pola-pola bawah sadar ini sebelumnya sudah anda miliki. Pola-pola tersebut dapat dikur, dipahami dan diubah. Terakhir, AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon anda terhadap kesulitan, yang akan berakibat memperbaiki *efektifitas* pribadi dan profesional anda secara keseluruhan. Dengan adanya proses tersebut,

[13]Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita single parent sebagai seorang ibu sangatlah berperan dalam kesuksesan anaknya.

Berangkat dari pemaparan diatas penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Adversity Quotient* dengan judul "KECERDASAN WANITA DALAM MENYELESAIKAN PROBLEM RUMAH TANGGA (Kajian Hadis Dengan Metode Maudhu'i Dengan Pendekatan Ilmu Psikologi)"

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, berikut beberapa masalah untuk diteliti :

1. Pendapat ulama tentang makna hadis kecerdasan wanita dalam mengatasi problem rumah tangga
2. Kualitas dan kehujjahan sanad hadis kecerdasan wanita dalam mengatasi problem rumah tangga
3. Eksistensi kepemimpinan wanita dalam rumah tangga
4. Kecerdasan wanita dalam mengatasi permasalahan yang sulit dalam rumah tangga
5. Kecerdasan wanita untuk memahami sumber masalah untuk memperbaiki masalah
6. Kecerdasan wanita untuk bertanggung jawab dari kesulitan yang terjadi
7. Kecerdasan wanita dalam menganalisis dan membatasi masalah yang akan mempengaruhi aspek atau aktivitas lain dalam kehidupannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Kecerdasan wanita dalam menyusun dan mengetahui berapa lama kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung

Penelitian ini hanya terfokus pada objek yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu wanita dalam rumah tangga. Lebih dalamnya, penelitian ini akan fokus pada kecerdasan wanita perspektif hadis dan pskologi. Dalam meneliti ini tentu akan melibatkan analisis-analisis kaidah ilmu hadis. Selain itu juga memaparkan terkait teori adversity quotient (kecerdasan dalam mengatasi masalah) sebagai penunjang dalam pemaknaan hadis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini merumuskannya sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis tentang wanita dalam mengatasi problem rumah tangga?
2. Bagaimana para muhaditsin memahami hadis tentang kecerdasan wanita dalam mengatasi problem rumah tangga ?
3. Bagimana makna hadis tentang kecerdasan wanita menurut ilmu psikologi ?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas dan kehujjahan hadis tentangkecerdasan wanita dalam mengatasi problem rumah tangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui para muhaditsin memahami hadis tentang kecerdasan wanita dalam mengatasi problem rumah tangga
3. Untuk mengetahui tentang makna hadis tentang kecerdasan wanita menurut ilmu psikologi

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sekurang-kurangnya dalam dua aspek sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

   Manfaat penelitian ini sebagai bahan keilmuan khususnya terhadap dunia akademis serta menjadi wawasan bagi masyarakat terkait adanya kecerdasan seorang wanita didalam rumah tangga. Baik dari sisi pemahaman terhadap dalil yang mereka ambil maupun dampak psikologis bagi wanita dan rumah tangganya.

2. Secara Praktis

   Adanya penelitian ini diharapkan akan menambah kepedulian terhadap masyarakat untuk lebih memperdalam terhadap kajian hadis tentang kecerdasan wanita. Agar tidak salah dalam memberi penilaian terhadap kualitas hadis dan mengeluarkan dalil untuk memberi pemahaman kepada masyarakat

   Lebih jauh lagi, diharapkan akan memberikan kesadaran bagi masyarakat secara umum bahwa pemimpin rumah tangga khususnya bukan hanya hak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutlak suami. Meskipun anggapan tersebut sudah menjadi budaya yang turun temurun dan diperkuat oleh nash-nash suci serta terbentuk dari kontruk sosial.

F. Kerangka Teoritik

Dalam melakukan sebuah penelitian, kerangka teoritik sangatlah dibutuhkan tujuannya untuk membantu menganalisa dan mengidentifikasi serta memecahkan masalah-masalah yang hendak diteliti agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Kerangka teoritik atau kerangka pemikiran ialah suatu kerangka berfikir yang sifatnya teoritis dan logis.[14]

Dalam penelitian ini, teori yang akan dibahas oleh peneliti ialah teori *Adversity Quotient* dalam ilmu psikologi untuk mengetaui suatu kecerdasan yang dimiliki oleh wanita dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam rumah tangga. Selain itu peneliti menggunakan teori pemaknaan hadis dengan metode Maudhu'i untuk mengumpulkan hadis yang memiliki tema yang sama terkait dengan kecerdasan seorang wanita. Serta menggunakan teori kritik matan dan sanad hadis untuk mengetahui kualitas hadis yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini.

G. Telaah Pustaka

Melalui penelusuran dari berbagai literatur terkait *Adversity Quotient* wanita single parent, didapatkan penelitian sejenis sebagai berikut:

---

[14] Suryana, *METODOLOGI PENELITIAN*, *Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,* (Bandung : TP, 2010), Hal 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Urgensi *Adversity Quotient* dalam pengembangan Hardskill dan Softskill pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, penelitian ini buah karya dari salah satu dosen fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya yakni Dra. Khadijah, M.Psi. Inti penelitian tersebut adalah mahasiswa UINSA memiliki kemampuan Adversity Quotient yang cukup baik, karena banyak mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren dan sekolah berbasis agama yang membuat mereka lebih mandiri dan sabar daam menghadapi kehidupan.
2. Skirpsi Hubungan antara tawakkal dengan Adversity Quotient pada santri Madrasah Aliyah Amanatul Ummah, karya Hanny Putra Utama, Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun terbit 2019. Skripsi ini memiliki kesimpulan bahwa secara empiris terdapat hubungan antara Tawakkan dengan *Adversity Quotient.*

Dari telaah pustaka diatas, bayak penelitian hanya terfokus pada penerapan teori *Adversity Quotient* kemudian dianalisa dengan studi kasus masyarakat. Hal tersebut berbeda dengan kajian ini yang mana akan difokuskan pada kajian hadis tentang kecerdasan wanita dalam mengatasi problem rumah tangga dengan menggunakan hadis yang memiliki tema dan makna yang sama, kemudian dari hadis tersebut dilihat segi pemaknaannya dan penerapannya dimasyarakat.

H. Metodologi Penelitian

1. Model dan jenis penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini, peneliti akan menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang mengungkapkan data dalam bentuk narasi verbal dan menggambarkan realitas asli sesuai fakta yang telah ditemukan.[15]

Penelitian ini akan memaparkan data berbentuk narasi verbal yakni indikator-indikator kecerdasan wanita dan dampak bagi rumah tangganya dengan menggunakan pendekatan psikologi.

Jenis yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*). Dilakukan dengan cara menelusuri segala sesuatu yang berhubungan dengan hadis yang membahas tentang kecerdasan tersebut. Dari segi penjelasan bagian sanad, keterangan tentang matan, sebab turunnya hadis dan berbagai sudut pandang dalam disiplin keilmuan hadis.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif dan implementatif. Pada awalnya akan dilakukan pemaparan tentang data yang berhubungan dengan hadis yang membahas tentang kecerdasan wanita. Data-data tersebut akan disajikan secara sistematis dengan bentuk narasi verbal, mulai dari kajian pendaat ulama, kajian sanad, kajian matan dan segala aspek yang berkaitan dalam disiplin keilmuan hadis. Kemudian akan dipaparkan data-data tentang pemaknaan hadis tersebut supaya bisa diimplementasikan pada konteks kecerdasan wanita. Selain itu peneliti menggunakan pendekatan

[15]Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (t.k.: Alpha, 1997), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikologi dengan teori *Adversity Quotient* sebagai bentuk penunjang untuk memaparkan hadis tentang kecerdasan wanita tersebut.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada data-data yang terdapat dilapangan sebagai data primernya. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis yang memiliki makna dan tema yang sama yakti tentang kecerdasan wanita.

Sedangkan sumber sekunder dalam kajian ini diambil dari segala bentuk sumber literer yang mengkaji tentang disiplin keilmuan hadis dan hal-hal yang berkaitan dengan pemaknaan hadis tersebut serta penerapannya pada konteks yang hendak diteliti dengan menggunakan pendekatan ilmu psikologi yaitu Adversity quotient : Mengubah hambatan menjadi peluang karya Paul G Stoltz

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Sehingga pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi secara literatur yang sesuai dengan pembahasan. Sedangkan dalam mencari data hadis menggunakan metode maudhu'i yaitu mengumpukan data hadis yang memiliki tema yang sama tentang kecerdasan wanita dalam menyelasaikan problem rumah tangga. Dengan metode tersebut, akan berusaha mengungkapkan fakta data dan menjawab permasalahan secara terperinci terhadap masalah yang akan dikaji.

5. Metode analisis data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data sangat diperlukan untuk menyeleksi data-data primer maupun data-data skunder, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tema dan sub pembahasan. Adapun dalam penelitian ini, mengunakan metode deskriptif analisis berdasarkan analisis Maudhu'i hadis yakni dengan memaknai makna atau kandungan matan untuk menganalisis dampak yang dihasilkan oleh wanita dalam mengatasi problem rumah tangga.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam pembahasan yang dikaji sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang teori data hadis yang meliputi teori kritik hadis, kritik sanad, kritik matan, maudhi'i hadis, teori pemaknaan hadis, dan kehujjahan hadis serta teori *adversity quotient.*

Bab ketiga berisi pemaparan data hadis-hadis Nabi tentang kecerdasan wanita dan kritik hadis yang berisi sanad matan hadis, takhrij hadis, skema sanad, i'tibar hadis, makna umum hadis, biografi perawi hadis.

Bab keempat merupakan bab inti yang berisi tinjauan hadis Nabi tentang kecerdasan wanita. Didalam bab ini meliputi analisis kualitas sanad dan matan hadis Nabi, serta kehujjahan hadis tersebut. Selain itu terdapat juga pendapat ulama tentang hadis kecerdasan wanita serta pemaknaan hadis tentang kecerdasan wanita dengan pendekatan ilmu psikologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima yaitu penutup yang merupakan bagian akhir dalam penelitian ini dengan berisikan kesimpulan dan saran-saran yang membangun untuk penelitian berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI DATA HADIS

A. Kritik Hadis

Penelitian kritik hadis di kenal dengan istilah *naqd al-hadis*, *naqd* adalah peneltian, analisis, pengecekan, dan pembedaan. Berdasarkan empat makna ini, kritik hadis seperti penelitian kualitas hadis, analisis terhadap matannya, penegcekan hadis kedalam sumber-sumber, serta pembedaan antara hadis autentik dan yang tidak. dalam al-Qur'a>n. Dalam ilmu hadis tidak ada yang mengartikan *al-naqd* itu berarti kritik. Namun, bukan berarti bahwa konsep kritik tidak dikenal dalam al-Qur'a>n, karena pada umumnya al-Qur'a>n menggunakan kata *yamz* yang memiliki arti memisahkan membenarkan sesuatu dari suatu yang lainnya.[16]

Istilah yang populer untuk penelitian hadis adalah *al-jarh wa al-ta'dil* yang berarti kritik positif dan negatif terhadap hadis atau periwayatannya. Menurut Abu Hatim al-razi (w,327 H) sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Musthafa A'zami kata *al-naqd*, sebagai upaya menyeleksi anatar hadis yang shahih dan hadis yang dha'if dan menetapkan status perawi dari segi kepercayaanya atau cacat.[17]

[16] Idri, *Studi Hadis,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 276.
[17] Abdul Majid Khon, *Takhri>j Metode dan Memahami Hadis,* (Jakarta: Paragonatama jaya, 2014), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian kritik hadis tidak dimaskudkan untuk menguji kebenaran hadis-hadis sebagai sumber ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW, karena kondisinya dalam status terjaga, tetapi pada tataran kebenaran penyampaian informasi hadis, mengingat masa kondifikasi hadis tersebut cukup panjang hingga memerlukan mata rantai periwayat penyamapi informasi dalam bentuk sanad. Berbeda dengan al-Qur'a>n yang dibukukan tidak lama setelah Nabi wafat.[18] Adapun tujuan dari kritik hadis ialah untuk menguji dan menganalisis secara kritis, secara historis bisa dibuktikan kebenarannya dari Nabi atau tidak. Dengan kata lain, tujuan utama penelitian hadis ialah menilai apakah secara historis suatu yang dikakatan sebagai hadis bener-bener bisa dipertanggungjawabkan kesahihannya berasal dari Nabi atau tidak.

Dilihat dari segi tujuan uji kebenaran difokuskan pada matan hadis hanya saja, dalam operasionalnya pebelitian hadis menjadi objek penelitian utama, fokus pada sanad ini, sebagaimana dikatakan ibn khaldun (w. 808 H/1406 M), telah dilakukakn ulama' hadis ketika meneliti berita dengan berpegangan pada kritik terhadap pembawa beriat tersebut, argumentasinya adalah jika para pembawa berita orang-orang yang dapat dipercaya, beriat dianayatakan sah dan sebaliknya, jika para pembawa beriat buykan orang-orang terpercaya maka berita tersebut tidsk daapt diajdikan hujah agama.[19]

B. Kritik Sanad

[18] Idri, *Studi Hadis*, 277.
[19] Abd Al- rahman ibn muhammad ibn Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldunm,*(ttp.,, Dar Al-fikr, Tth) hal,37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut ulama hadis Sanad ialah rentetan atau urutan cerita dari perawi hadis yang meriwayatkan secara tersambung dan tersusun sampai kepada baginda Nabi SAW.[20] Sanad memiliki kedudukan yang sangan penting dan merupakan pilar utama dalam keilmuan hadis. Sebagaimana Imam Nawawi berkata "*bila kualitas sanad Hadis itu sahih maka hadis tersebut dapat diterima, bila sanad tidak sahih maka sanad tersebut harus ditinggalkan.*"[21] Dikarenakan posisi sanad itu sangat penting untuk mengetahui kualitas suatu hadis, maka penelitian ini akan melakukan klarifikasi dan kajian seputar kritik sanad, karena peneliti tidak dapat mekalakukan kritik matan sebelum melakukan kritik sanad terlebih dahulu.

Menurut Imam Syafi'i hadis yang bisa dijadikan dalil atau hujjah memiliki tiga kriteria tertentu yaitu hadis tersebut di riwayatkan oleh perawi yang *d{a>bit* dan *'a>dil*, tidak *tadlis* dan *Ittis}a>lu al-Sanad.*[22] Sedangkan menut salah satu ulama hadis yaitu Abu> Amr Us|ma>n ibn Abd al-Rah{ma>n ibn al-S{ala>h{ al- Syahrazuri> atau yang biasa disebut Ibn al-S{ala>h{ bahwa hadis *S{ah{i<h{* ialah hadis yang sanadnya tersambung sampai kepada Nabi SAW, diriwayatkan oleh periwayat yang *'a>dil* dan *d{a>bit{* sampai akhir sanad, tidak terdapat kejanggalan *(syuz|u>z|)* dan cacat *(illah).*[23] Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. *Ittis}a>lu al-Sanad*

[20] Atho'illah Umar, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Surabaya : Maktabah Asjadiyah, 2018), 77.
[21] Suhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 24.
[22] Imam Sha>fi'i, *Al-Risa>lah,* terj. Ahmadi Thaha, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993), 182.
[23] Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara bahasa *Ittis}a>lu* dari kata Muttas}il yang memiliki arti sambung. Secara termenologi memiliki arti ketersambungan dari awal hingga akhir. Bersambungnya jalur periwayatan memiliki arti bahwa semua perawi dalam jalur periwayatan, dari awal (Mukharrij) sampai (Sahabat), telah meriwayatkan hadis dengan cara yang dapat dipercaya menurut konsep *al tah{ammul wa al-ada>'*.[24] Konsep *al tah{ammul wa al-ada>'* ialah meneliti kata lambang periwayatan antar perawi, dari lambang periwayatan tersebut dapat diketahui cara perawi menerima hadis dari perawi sebelumnya. Adapun cara perawi dalam menerima hadis bisa dengan bertatap muka, hanya sekedar mendengar, atau hanya melihat perawi yang meriwayatkan. Lambang yang sering dipakai adalah *H{addats|ana>*, *h}addatsa|ni>, akhbarana>, akhbarani>, sami'na>, sami'tu>, 'an, dan 'anna.*[25]

Adapun bentuk dari periwayatan hadis ada delapan yaitu[26] : (1) *Sama>'*, yakni periwayatan hadis secara sederhana atau dengan diikuti pengimlaan baik dari hafalan ataupun catatan berupa buku dan lain-lain. Jenis ini biasanya menggunakan lambang *sami'tu>, h}addatsa|ni>,* atau *anba'ana>*. (2) *Qira>'ah*, periwayatan hadis dengan cara murid membacakan hadis yang telah didapat dari gurunya. Biasanya menggunakan lambang *akhbarani>* atau *qara'tu 'ala>*. (3) *Ija>zah*, mendapatkan izin dari seorang ulama hadis untuk

[24] Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis,* (Jakarta : Mizan, 2009), 21.
[25]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 127.
[26]Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis,* (Jakarta : Mizan, 2009), 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan atau meriwayatkan hadis yang telah dikumpulkan oleh ulama tersebut. Jenis lambang yang digunakan adalah *akhbarani>,* atau *aja>zani.* (4) *Muna>walah*, mendapatkan hadis dan izin dari penghimpunnya untuk menyebarkannya. Biasanya menggunkana istilah *akhbarani>*. (5) Muka>tabah, menerima hadis secara tertulis baik secara langsung maupun tidak langsung melalui surat menyurat dengan atau tanpa seizin ulama tersebut untuk menyebarkan kepada orang lain. Menggunakan lambang *Kataba ilayya* atau *min kita>\b*. (6) *I'la>m ar-ra>wi<*, pernyataan ulama hadis kepada seorang murid bahwa ia menerima sejumlah hadis dari seseorang tertentu tanpa memberi izin kepada murid untuk meriwayatkannya. Istilah yang digunakan *akhbarani>* atau *'an*. (7) *Washi>yah*, mendapatkan karya seorang ulama hadis atas kehendaknya sendiri pada saat ulama tersebut meninggal. Istilah yang digunakan *akhbarani> washiyyatan 'an* atau *washsha>ni*. (8) Wija>dah, menemukan sejumlah hadis dalam sebuah buku setelah ulama hadis tersebut meninggal tanpa menerimanya dengan proses otoritas yang diakui. Lafal yang digunakan adalah *wajadtu, qa>la, ukhbirtu, hudditstu*.

Cara selanjutnya untuk mengetahui bahwa periwayatan tersebut bersambung atau tidak yaitu dengan meneliti atau menganalisa bigrafi setiap perawi secara mendalam. Penelitian itu terfokus pada tempat, tanggal lahir, tahun wafat dan data masing-masing perawi untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui perawi tersebut orang yang *ts||iqah* (*'adil* dan *d{habit}*) atau tidak..[27] Data tersebut bisa didapatkan melalui kitab *Rija>l al H{adi>s*.

2. Perawi Harus *'a>dil*

'*A>dil* memiliki arti : yang adil, maksudnya adalah perawi beragama muslim, sudah baligh, mempuyai akal yang sehat, tidak mengerjakan dosa kecil maupun dosa besar dan selamat dari perkara yang dapat mengurangi kesempurnaan yang ada pada perawi tersebut.[28]

Terdapat bebarapa cara untuk memastikan perawi tersebut adil atau tidak. Langkah awal iyalah dengan melihat kepopuleran pada masanya. Keutamaan perawi yang ditinjau dari penilaian kalangan kritikus hadis, contoh seperti Malik bin Anas, Sufyan al Tsauri, Imam Bukhary dan Imam Syafi'i, mereka terkenal karena memiliki keutamaan kepribadiannya. Langkah berikutnya ialah melihat pendapat para ulama kritikus periwayat hadis penilaian degan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri seorang perawi hadis. Dalam hal ini keilmuan yang digunakan adalah ilmu *al Jarh} wa al-ta'di>l*.[29]

Ilmu *al Jarh} wa al-ta'di>l* ini terdiri dari dua pembahasan utama yaitu *al-jarh}* yang berarti upaya untuk menunjukkan sifat negatif atau kejelekan dari seorang perawi yang dapat merusak nilai

[27] Ibid, 21.
[28] A.Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah* Hadits, (Bandung : Diponegoro, 1982), 25.
[29] Umi Sumbulah, *Kajian Kritik Ilmu Hadis*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2010), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke'*adil*an dan ke*d{abit}*annya. Dan al-*'adl* yaitu menilai setiap perawi hadis dengan menunjukkan sisi positifnya sehingga mengangkat nilai ke'*adil*an dan ke*d{abit}*an perawi yang bersangkutan.[30]

Kedua batasan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa pengertian dari ilmu *jarh} wa al ta'di>l* yaitu suatu ilmu yang membahas penilaian sifat dari seorang perawi, baik sifat yang terpuji atau ke*'adil*annya dan sifat tercela atau kecacatannya untuk mengetahui kapasitasnya sebagai perawi, sebagai penentu periwayatannya layak diterima atau tidak.

Adapun syarat yang harus dimiliki ulama kritikus hadis yang melakukan penilaian keadilan dan kecacatan seorang perawi adalah sebagai berikut :

a. Amanah, seorang kritikus hendaknya memaparkan nilai kelebihan dan kekuranganya sekaligus, tidak hanya menonjolkan salah satu penilaiannya saja.
b. Teliti, seorang kritikus hadis dituntut memiliki ketelitian tinggi dan kehati-hatian dalam mengkaji ke'*adil*an dan ke cacatan perawi yang bersangkutan.
c. Beretika, hendaknya pengeritik sanad hadis tidak memberi komentar penilaian yang berlebihan seperti memberi penilaian bahwa si Fulan adalah seorang pendusta.

[30]Umi Sumbullah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bijaksana, kritikus hadis dalam menilai perawi hendaknya menyertakan bukti-buktinya. Kritikus wajib menyertakan sebab-sebab perawi tersebut dinilai cacat.

e. Adil, seorang kritikus hadis yang melakukan penilaian harus adil terhadap dirinya sendiri, tidak fanatik terhadap aliran tertentu sehingga memungkinkan untuk tidak mempunyai dendam terhadap periwayat yang berbeda dengan alirannya, bertaqwa, dan menguasai seluruh keilmuan yang menyangkut biografi seluruh perawi hadis.[31]

Dalam menilai ke*'adil*an dan kecacatan seorang perawi, sering terjadi perbedaan hasil penilaian dari kritikus satu dengan kritikus yang lainnya. Oleh karena itu para ulama *muh{addis|in* menyusun kaidah-kaidah sebagai acuan dalam penilaiaan para perawi. Adapun kaidah yang digunakan ialah sebagai berikut :

a. Kaidah pertama, mendahulukan penilaian ke*'adil*an dari pada penilaian kecacatan. Sebagian ulama tidak menggunakan kaidah ini, sebab kritikus yang melakukan penilaian dianggap hanya mengetahui ke'*adil*an perawinya saja, tanpa mengetahui sifat kecacatannya.

b. Kaidah kedua, mendahulukan penilaian kecacatan dari pada penilaian keadilan, hal yang menjadi dasar kaidah ini adalah

[31]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritikus yang menilai cacat seorang perawi dianggap lebih mengetahui kepribadian perawi yang dikajinya.

c. Kaidah ketiga, ketika ada pertentangan antara kritikus yang menyatakan adil dan kritikus yang menyatakan cacat, maka yang dimenangkan adalah kriktikus yang memberi nilai ke*adil*an, kecuali kritikus yang menilai *jarh}* seorang perawi bisa menyertakan dan menjelaskan bukti-bukti kecacatannya.

d. Kaidah keempat, bila kritikus yang memberi penilaian cacat itu lemah, maka penilaian kecacatannya tidak diterima terhadap kritikus yang lebih *s|iqah*, hal ini didasarkan pada anggapan kritikus yang lebih *s|iqah* memiliki tingkat ketelelitian dan kehati-hatian yang lebih tinggi dari pada kritikus yang *d}a'i>f.*

e. Kaidah kelima, jika tidak ada kepastian perawi yang namanya mirip yang dinilai cacat oleh kritikus, maka tidak diterima penilaiannya.

f. Kaidah keenam, tidak diterima penilaian kecacatan kerena sebab permusuhan antara kritikus dengan perawi yang dikritik. Permusuhan bisa menjadikan penilaian tidak obyektif lagi kerena dilandasi dengan rasa kebencian.[32]

Hasil penilaian dari setiap perawi disampaikan dalam bentuk tingkatan, tingkatan-tingkatan inilah yang akan menentukan apakah

[32]Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, (Yogyakarta: Madani Pusaka Hikmah, 2003), 40-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang bersangkutan bisa diterima atau tidak. ulama hadis pertama yang membagi tingkatan al-jarh dan al ta'dil adalah Muhammad Abdul al-Rahman Ibnu Abu Hatim Al Razi yang ditulis didalam kitab *jarh} wa al ta'di>l*.[33]\

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa untuk menelusuri kualitas hadis sangat diperlukan kritik terhadap sanadnya. Dalam hal ini, keadilan seorang perawi sangat menentukan kes>ah}ih}an suatu hadis.

3. Perawi Harus *d{a>bit{*

Seorang perawi harus memiliki akurasi hafalan yang baik dan ingatan yang kuat. Kualitas hafalan yang baik akan mempengaruhi kualitas hadis yang diriwayatkannya. Perawi yang buruk hafalannya akan ditolak dalam periwayatan hadis, karena salah satu syarat diterimanya periwayatan hadis yaitu perawi harus memiliki sifat yang dhabit.[34] Dalam hal ini para ulama hadis menggunakan dua metode. Medote yang pertama yakni dengan merujuk pada pendapat dan penilaian para ulama tentang perawi tersebut. Sedangkan yang kedua yaitu dengan membandingkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang lain itu terkait makna maupun terkait redaksinya.[35]

4. Bebas dari kejanggalan *(syuz|u>z|)* dan cacat *(illah)*

---

[33]Mahmud Al-Thahhan, *Metodologi Kitab Kuning: Melacak Sumber, Menelusuri Sanad dan Menilai Hadits*, Pengantar dan Penejemah: Imam Ghazali Said, (Surabaya: Diantama, 2007), 141.
[34] Ibid, 185.
[35] Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta : Mizan, 2009), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat beberapa perbedaan pendapat tentang pengertian *shādh* dalam suatu hadis yakni terdapat tiga yakni : *pertama,* hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *ṣiqqah* tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak perawi yang statusnya *ṣiqqah* juga. Pendapat pertama ini dikemukakan oleh Imam Syafi'i. *Kedua,* sebuah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *ṣiqqah*, tetapi orang-orang *ṣiqqah* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Pendapat kedua ini merupakan pendapat dari al-Ḥākim al-Naisābūrī. *Ketiga,* hadis yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatannya bersifat *ṣiqqah* maupun tidak *ṣiqqah.* Pendapat ini diutarakan oleh Abū Ya'lā al-Khalīlī. Dari ketiga pendapat tersebut, pendapat yang paling banyak diikuti oleh ulama hadis sampai saat ini ialah pendapat Imam Syafi'i.[36]

Untuk mengetahui kandungan sya>dz hadis adalah dengan mengumpulkan hadis yang redaksi matannya semakna dari berbagai kitab induk, lalu meneliti satu persatu perawi dalam sanad hadis untuk memastikan para perawi dalam sanad tersebut semuanya s|iqah, kemudian dikomparasikan baik dari sanad dan matan, jika terdapat pertentangan baik dari segi sanad atau matan dengan periwayatan dari periwayat yang lebih s|iqah, maka hadis tersebut dipastikan mengandung sya>dz.[37]

[36]Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 115.
[37] Abdul Majid Khon*, Tahkrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta : Amzah, 2014), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Illat dari segi bahasa berarti sakit, penyakit, cacat, kesalahan baca, dan keburukan.[38] Yang dimaksud dalam keilmuan hadis ialah cacat yang tersembunyi yang tidak terlihat secara langsung dalam penelitian terhadap satu jalur sanad. Adapun cara meneliti adanya illat ialah dengan cara membandingkan semua sanad yang ada untuk matan yang memiliki tema yang sama.[39] Menurut al-Khati>b al-Bagdad>di> langkah yang harus dilakukan adalah dengan meneliti seluruh sanad yang memiliki arti dan redaksi yang semakna, apabila hadis tersebut memiliki muta>bi’ atau pun sya>hid. Kemudian seluruh periwayat dalam hadis tersebut dditeliti berdasarkan teori kritik para ahli kritik hadis.[40]

C. Kritik Matan

Dalam melakukan kritik matan hadis ada beberapa langkah yang dilakukan, pertama yaitu kajian terhadap sanadn terlebih dahulu. Karena hadis harus memiliki sanad. Meskipun akhirnya kualitas sanad hadis tidak selalu sejalan dengan kualitas matannya. Secara garis besar, sebuah matan hadis dianggap *ṣaḥīḥ* jika tidak mengandung *shādh* dan *‘illat*. Secara ringkas pokok yang dipegang ulama dalam melakukan kritik matan yaitu sebagai berikut[41] :

1. Selaras dengan al-Qur’a>n
2. Selaras dan tidak bertentangan dengan hadis *mutawāttir*

[38]Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), 170.
[39] Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 116.
[40] Ibid, 166.
[41] Ibid, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Selaras dengan ajaran Islam
4. Selaras dengan hadis ahad
5. Tidak bertentangan dengan Sunnatullah
6. Tidak bertentangan dengan fakta sejarah
7. Tidak bertentangan dengan akal, indra dan kebenaran ilmiah.

D. Maudhu'i Hadis

Metode maudhu'i atau tematik adalah metode penghimpunan hadis yang setema atau memiliki makna dan maksud yang sama, artinya sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kejadian serta sebab turunnya hadis-hadis tersebut.[42] Adapun ciri utama dalam metode ini ialah menonjolkan tema atau topik pembahasan khusus dalam suatu bab dengan memaparkan hadis yang berkaitan dengan tema, sekaligus menggunakan nash-nasha al-Qur'a>n sebagai penguatnya.

Kelebihan dari metode ini ialah dapat menjawab permasalahan sesuai tantangan zaman dimana semakin modern suatu kehidupan maka permasalahan yang timbul akan ssemain komples dan rumit. Kelebihan selanjutnya ialah metode ini sangat praktis, sistematis dan dinamis karena suatu problem bisa secara gamblang dijelaskan dengan beberapa hadis yang memiliki maksud yang sama yang dapat membuat pemahaman menjadi utuh.[43]

[42] Muhid, dkk, *Metodologi Penelitiah Hadis*, (Surabaya : Maktabah Asjadiyah, 2018), 260.
[43] Ibid, 261-262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap kelebihan pasti memiliki kekurangan, begitu pula dengan metode ini, metode ini memiliki kekurang seperti memenggal sanad dan membatasi pemahaman hadis. Sebagaimana pendekatan maudhu'i yang dilakukan oleh Al-San'ani dalam menghimpun hadis tentang bab shalat atas orang yang dalam perjalanan dan orang sakit. Al-San'ani berusaha menghimpun beberapa hadis sebanyak kurang lebih 36 hadis, dengan dilengkapi beberapa ayat al-Qur'a>n sebagai pendukung argumentasinya.[44]

Langkah yang harus dilakukan dalam melakukan atau menggunakan metode maudhu'i ini ialah[45] :

1. Menghimpun Hadis-Hadis yang berkaitan dengan tema sesuai dengan kronologi urutan munculnya, untuk mengetahui nasikh dan mansukh.
2. Menelusuri adanya asbabu al- wurud
3. Memahami hadis-hadis melalui pemahaman dari berbagai aliran dan para muhadditsin.

E. Pemaknaan Hadis

Memaknai suatu hadis dibutuhkah suatu teori agar mempermudah proses pemaknaah tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode dari Yusuf al-Qardhawi dimana beliu menjelaskan ada beberapa poin untuk memahami hadis dalam penelitian hadis. Diantaranya sebagai berikut :

1. Memahami hadis berdasarkan petuntuk al-Qur'a>n

[44] Ibid, 262.
[45] Ibid, 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam memahami hadis agar terhindar dari .penyimpangan, pemalsuan dan pemaknaan yang salah maka hendaklah hadis dipahami berdasarkan petunjuk al-Qur'a>n yang sudah pasti kebenarannya dan diyakini keadilannya. Karena al-Qur'a>n adalah undang-undang pokok umat Islam maka posisi hadis adalah sebagai penjelas secara teoritis dan penerapannya. Jadi penjelasan itu tidah boleh bertentangan dengan sesuatu yang dijelaskan.[46]

2. Memadukan hadis yang topik pembahasannya sama.

Dalam meneliti kebenaran hadis, peneliti harus menghimpun hadis-hadis sahih yang memiliki pembahasan yang sama. Dengan demikian hal-hal yang *shubhat* dapat dijelaskan dengan hal-hal yang *muh}ka>m*, dan hal-hal yang *mut}laq* dapat dibatasi dengan hal yang *muqayyad* (terikat), dan hal-hal yang bermakna umum dapat ditafsirkan oleh hal-hal yang bermakna khusus, sehingga jika dilakukan pemaknaan yang terkandung dalam hadis tersebut dapat menjadi jelas dan tidak bertentagan dengan hadis yang lain.[47]

3. Memadukan atau mentarjih hadis-hadis yang (tampaknya) bertentangan.

Menurut Yusuf Qaradhawi, jika pertentagan itu masih bisa dihilangkan dengan cara mengkolaborasikan dua *nas}* yang bersangkutan tanpa harus bersusah payah mencari takwil yang jauh, maka hal ini lebih utama dari pada menggunakan cara *tarji>h,* karena

[46] Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amalu Ma' al-Sunnah Nabawiyyah*, terj. Bahrun Abubar (Bandung: Trigenda Karya, 1996), 96.
[47] Ibid, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentarjih sama dengan menafikan salah satu dari kedua *nas}* yang tampak bertentangan tersebut.[48]

4. Memahami hadis berdasarkan latar belakang, kondisi, dan tujuannya.

Para ulama mengatakan bahwa faktor yang dapat membantu memahami al-Qur'a>n dengan pemahaman yang baik yaitu dengan mengetahui *asba>b al-nuzu>l* (latar belakang penurunannya), sehingga tidak ada pemahaman yang salah. Jika *asba>b al-nuzu>l* al-Qur'a>n diperlukan bagi orang yang ingin memahami maknanya atau hendak menafsirkannya, maka *asba>b al-wuru>d* hadis (latar belakang penurunan hadis), lebih diperlukan lagi. Dengan pendekatan ini maka fungsi sunnah akan teraplikasikan yakni, menanggulangi sebagian besar masalah yang bersifat temporer, detail, dan berkaitan dengan tempat. Oleh karena itu hadis memiliki kekhususan dan rincian yang tidak terdapat di dalam al-Qur'an. Untuk itu harus dibedakan hal yang bermakna khusus dan bermakna umum, yang bersifat temporer dan yang bersifat tetap, yang bersifat *juz'i>* (sebagian) dan yang bersifat *kulli* (menyeluruh) yang masin-masing memiliki ketentuan hukum tersendiri.[49]

5. Membedakan sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang bersifat tetap dari setiap hadis.

Untuk memaknai hadis, harus memahami apa yang terkandung di balik kata-kata yang tersurat dalam hadis tersebut.

[48] Ibid, 127.
[49] Ibid, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka akan ditemukan kejelasan bahwa hal yang terpenting ialah tujuan yang ingin dicapainya. Hal ini karena tujuan itu bersifat tetap dan permanen, sedangkan sarana adakalamya berubah-ubah, seiring dengan perubahan lingkungan, zaman, atau tradisi yang berlaku serta faktor-faktor lain yang memengaruhinya.[50]

6. Membedakan makna hakiki dan makna majazi.

Menurut Yusuf Qaradhawi, dalam banyak hadis terdapat ungkapan Nabi yang bersifat majaz untuk menggambarkan makna yang dituju dengan ungkapan indah dan sangat memikat. Majaz di sini mencakup majaz *lugha>wi*, *'aqli*, dan *isti'a>rah*, *kina>yah* dan *isti'arah tamthiliyah*, serta ungkapan lainnya atau lafazh lainnya yang tidak mengandung arti yang sebenarnya. Untuk memahami makna majazi, tidak semudah memahami makna hakiki, karena dalam memahami redaksi yang menggunakan lafazh majazi, memerlukan penafsiran atau pena'wilan sehingga dapat diketahui maksud yang sebenarnya dari suatu hadis tersebut. Qaradhawi berkata bahwa, takwil yang mengartikan makna hadis sebagai suatu kiasan, tidaklah ditolak oleh agama selama tidak mempersulit dan menyimpang, serta sepanjang masih ada hal yang mengharuskan untuk ditakwilkan. Pengertian keluar dari makna hakiki kepada makna majazi adalah apabila terdapat suatu tanda yang menghalangi penyampaian maksud

[50] Qaradhawi, *Kaifa Nata'amalu Ma' al-Sunnah Nabawiyyah*…,162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna hakiki menurut penilaian akal atau hukum syara' yang benar, atau ilmu pasti, atau kenyataan yang mendukungnya.[51]

7. Membedakan antara yang gaib dan yang nyata.
8. Memastikan makna peristilahan yang digunakan oleh hadis.

Suatu hal yang amat penting dalam memahami hadis Nabi dengan pemahaman yang benar adalah memastikan makna dan konotasi kata-kata tertentu yang digunakan dalam susunan kalimat hadis. Adakalanya konotasi kata-kata tertentu berubah karena perubahan dan perbedaan lingkungan. Masalah ini akan lebih jelas diketahui oleh mereka yang mempelajari perkembangan bahasa serta pengaruh waktu dan tempat terhadapnya. Sejumlah orang memang adakalanya membuat istilah dengan memakai lafaz-lafaz untuk menunjukkan kata tertentu yang belum ada istilahnya. Akan tetapi yang membahayakan adalah berkaitan dengan istilah atau kata yang digunakan dalam al-Qur'an maupun hadis, lalu diartikan sesuai dengan istilah masa kini yang akibatnya akan menimbulkan kekacauan dan kekeliruan.[52]

F. KeHujjahan Hadis

Hadis bisa menjadi dalil dalam menetapankan suatu hukum, hal tersebut bisa dilakukan apabila hadis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ke-*s}ah}i>h}*-an hadis. Dalam ilmu hadis para ulama muhaditsin

[51] Ibid, 193.
[52] Ibid, 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membagi hadis dari segi kualitas dibagi dua yaitu hadis yang maqbul (hadisnya diterima) dan hadis yang mardud (hadisnya ditolak). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Hadis *Maqbu>l,*

Hadis *Maqbu>l,* secara bahasa berati hadis yang diterima, diambil dan dibenarkan. Sedangkan *maqbu>l* secara istilah adalah hadis yang unggul dalam hal pembenaran periwayatannya. Hadis *maqbu>l* bisa diterima sebagai hujjah penetapan hukum Islam. Suatu hadis bisa dikategorikan sebagai hadis *maqbu>l* apabila telah memenuhi syarat penerimaan hadis, baik yang berkaitan dengan sanad maupun matan hadis.[53] Hadis *maqbu>l* tidak serta merta bisa diamalkan, oleh karena itu ulama hadis membagi hadis maqbul menjadi dua bagian yaitu hadis *maqbu>l ma'mu>lun bih* (hadis *maqbu>l* yang bisa diamalkan) dan hadis *maqbu>l ghair ma'mu>lun bih* (hadis *maqbu>l* yang tidak bisa diamalkan).[54]

Hadis *maqbu>l ma'mu>lun bih*, yaitu hadis *maqbu>l* yang bisa untuk diamalkan. Adapun kriterianya yaitu:

a. Hadis *muh}kam*, adalah hadis yang terbebas dari pertentangan dengan hadis lain.[55]

[53]Abdul Majid Khon, Ulumul Hadis, (Jakarta: Amzah, 2013), 166 .
[54]Moh. Anwar, *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), 72.
[55]Mahmud Thahhan, *Pengantar Studi Ilmu Alqur'an dan Hadits,* Vol. 2, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kedua, hadis *maqbu>l* yang maknanya terdapat pertentangan dengan hadis *maqbu>l* yang lain, namun pertentangan dalam hal ini masih bisa untuk dikompromikan.

c. Ketiga, hadis yang *rajih*, yaitu hadis yang lebih unggul diantara dua hadis yang maknanya bertentangan.

d. Keempat, hadis *maqbu>l* yang berfungsi sebagai *na>sikh* atau hadis yang bertindak sebagai pengganti hadis yang menjadi ketentuan hukum sebelumnya.[56]

Hadis *maqbu>l ghair ma'mu>lun bih*, yaitu hadis yang *maqbu>l* namun tidak bisa diamalkan dengan sebab tertentu. Adapun hadis yang menjadi penyebabnya adalah:

a. Pertama, hadis *mutasya>bih*, merupakan kebalikan dari hadis *muh}kam*, hadis *mutasya>bih* merupakan hadis yang maknanya masih tidak diketahui secara pasti pemahamannya.

b. Kedua, hadis *Mutawaqqaf Fi>h*, yaitu dua hadis *maqbu>l* yang maknanya bertetangan. Pertentangan dalam hal ini adalah pertentangan yang sulit untuk dikompromikan, ditarjih, serta bukan hadis yang me-*na>sakh* atau ter-*mansu>kh* dengan hadis lain, bila sudah demikian maka kedua hadis ini tidak boleh diamalkan.

[56]Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ketiga, hadis *mansu>kh*, yaitu hadis *maqbu>l* yang ketentuan hukumya tergantikan oleh hadis *maqbu>l* yang datang kemudian.

d. Keempat, hadis *marju>h*, merupakan hadis yang tidak diunggulkan dalam metode tarjih dengan hadis *maqbu>l* yang lain.[57]

Yang termasuk hadis *maqbu>l* adalah hadis mutawatir dan hadis ahad. Hadis ahad yang termasuk dalam hadis *maqbu>l* meliputi hadis memiliki kualitas *s{ah{i>h{* dan *h{asan*.[58]

2. Hadis Mardu>d

Hadis Mardu>d, secara etimologi *mardu>d* memiliki arti tertolak. Sebab dari tertolaknya hadis adalah tidak terpenuhinya syarat penerimaan hadis, baik dari segi sanad maupun pada matannya.[59]Menurut istilah, hadis *mardu>d* merupakan hadis yang tidak memiliki pendukung dalam hal pembenaran periwayatannya. Hadis *mardu>d* tidak bisa dijadikan hujjah serta tidak wajib untuk diamalkan. Yang termasuk dalam katagori hadis *mardu>d* adalah hadis *d}a'if*.

Meskipun masuk kategori hadis yang *mardu>d*. Ke-*h}ujjah-an* hadis *dha'if* masih diperdebatkan kalangan ahli hadis. Ketetapan hukum ulama hadis telah menyepakati bahwa tidak boleh ber-*h}ujjah* dengan hadis *d}a'i>f*. Persoalan yang masih

[57]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadist*, (Bandung: al-Ma'arif, 1974), 144.
[58] ibid
[59]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2013), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pro dan kontra adalah ber-*h}ujjah* pada hadis *d}a'i>f* dalam hal *fadha'il a'mal* atau amalan-amalan yang utama, baik yang bersifat dorongan untuk melakukannya dengan iming-iming pahala yang besar (*targib*) atau bersifat dorongan untuk menjauhinya dengan ancaman siksa bagi yang melakukannya (*tarhib*).[60]

G. Adversity Quotient

Adversity Quotient adalah dalam ilmu psikologi yang memiliki arti kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan hidup, kegagalan, hambatan sekaligus mengubah kesulitan tersebut menjadi peluang untuk meraih tujuan dan kesuksesan. *Adversity Quotient* sendiri bukan hanya sekedar kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan saja namun lebih dari itu *Adversity Quotient* juga merupakan kemampuan seseorang untuk memperkecil akibat dari kesulitan agar kesulitan yang sedang dihadapi tidak dapat mempengaruhi sisi lain kehidupannya.[61]

Adversity Quotient ialah konsep yang dikembangkan oleh Paul G. Stoltz, Ph.D, Presiden PEAK Learning, inc. Seorang konsultan dunia kerja dan pendidikan yang berbasis skill (Stoltz, 2000). Konsep kecerdasan IQ dan EQ telah ada dan dianggap belum cukup untuk menjadi modal seseorang menuju kesuksesan tersebut, karena itu Stoltz kemudian mengembangkan konsep kecerdasan adversity.

---

[60] Moh. Anwar, *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981) 97.
[61] Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang,* (Jakarta : PT. Grasindo, 2005), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa Inggris *adversity* memiliki arti kesengsaraan dan kemalangan, sedangkan *quotient* memiliki arti kemampuan atau kecerdasan. Sedangkan menurut Stoltz, *adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati suatu kesulitan dan mengelolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimilikinya sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan (Stoltz, 2000). Menurut Nashori *adversity adversity quotient quotient* ialah kemampuas seseorang dalam menggunkana kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah pola pikir dan tindakannya dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupannya.[62]

Adversity quotient ada sebagai jembatan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Menurut Paul G. Stoltz, meskipun seseorang IQ dan EQ yang baik namun tidak mempunyai daya juang yang tinggi dan kemampua untuk meresponn kesulitan yang baik, maka kedua hal tersebut menjadi sia-sia. Dengan seseorang dapat mengubah hambatan menjadi peluang karena kecerdasan ini merupakan penentu seberapa jauh seseorang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan tersebut .

Aspek-aspek dari *adversity quotient* terdiri dari beberapa bagian[63] Untuk memperjelas hal tersebut, berikut penjelasannya :

---

[62] Nashori F, *Potensi-Potensi Manusia : Seri Psikologi Islam* , (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), 15.

[63] Paul G. Stoltz, *Turning Obstacles Into Opportunities,* (United States : John Wiley & Sons, 2000), hal 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Control (pengendalian), adalah pengendalian yang berkaitan dengan seberapa besar seseorang mampu untuk mengendalikan kesulitan yang sedang dihadapinya dan sejauh mana seseorang tersebut merasakan bahwa pengendalian ini sangat berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan tersebut.
2. Origin (asal-usul), adalah menganalisa asal-usul darimana permasalahan itu muncul, siapa ada apa penyebab problem tersebut bisa terjadi. Origin ini berhubungan dengan rasa bersalah, sejauh mana seseorang mempermasalahkan dirinya, orang lain dan lingkungannya saat seseorang tersebut menjadi sumber kesulitan yang dialaminya.
3. Ownership (pengakuan), dapat mengakui akibat-akibat kesulitan tersebut seseorang akan memiliki rasa tanggung jawab atas kesalahan dan kegagalan yang terjadi.
4. Reach (jangkauan), berarti sejauh mana kesulitan tersebut akan menjangkau bagian-bagian lain dari sisi kehidupannya. Hal ini menunjukkan kemampuan dalam melakukan penilaian tentang beban kerja yang dapat menimbulkan stress. Semakin tinggi jangkauan seseorng, semakin besar juga kemungkinannya dalam merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifikasi dan terbatas.
5. Endurance (daya tahan), hal ini berkaitan dengan persepsi seseorang tentang berapa lama kesulitan-kesulitan tersebut berlangsung. Seseorang yang memiliki daya juang yang tinggi maka akan memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan dan sikap optimis dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Adversity quotient*. Faktor tersebut dibagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal (Stoltz, 2000). Faktor internal meliputi genetika, keyakinan, bakat, hasrat dan kemauan, karakter, kinerja, kecerdasan dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi lingkungan dan pendidikan seseorang tersebut.

Adversity quotient memiliki tiga kategori atau tipe seseorang yaitu : quitter (AQ rendah), camper (AQ sedang), dan climber (AQ tinggi).[64] Adapun pemaparannya sebagai berikut :

1. Quitter, ialah mereka yang berhenti, keluar, menghindari kewajiban atau mundur dari kesulitan tersebut. Seseorang yang memiliki memiliki sifat gampang putus asa dan akan banyak kehilangan kesempatan berharaga dalam kehidupannya.
2. Camper (mereka yang berkemah), maksudnya adalah seseorang yang mudah puas dengan sesuatu yang telah diperolehnya. Mereka tidak ingin mendapatkan hal yang lebih dari yang ia dapatkan sekarang.
3. Climber (pada pendaki), ialah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan kemungkinan yang terjadi dan tidak pernah membiarkan hambatan dan kesulitan lainnya untuk menghalangi usahanya. Adapun seseorang yang memiliki type climber mereka akan mempunyai

[64] Ibid, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberanian untuk menghadapi resiko yang akan ia dapatkan. Climber dianggap memiliki AQ yang tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HADIS TENTANG KECERDASAN WANITA

A. Hadis Kecerdasan Wanita Dalam Mengatasi Permasalahan Yang Sulit Dalam Rumah Tangga.

Hadis kecerdasan wanita dalam mengatasi permasalahan yang sulit dalam rumah tangga, peneliti menggunakan hadis tentang istri shalehah dan hadis tentang berbagi dengan suami. Hal ini berkaitan dengan aspek *adversity quotient* yaitu aspek kontrol dan aspek Daya tahan (endurance). Dan berikut adalah pemaparan hadis beserta dengan data-data hadis pendukung lainnya :

1. Istri Shalehah

   a. Hadis dan terjemah

أَخْبَرَنِي هِلَالُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ: حَدَّثَنَا خَلَفٌ وَهُوَ ابْنُ خَلِيفَةَ، عَنْ أَبِي هَاشِمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِنِسَائِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْوَدُودُ، الْوَلُودُ، الْعَؤُودُ عَلَى زَوْجِهَا، الَّتِي إِذَا آذَتْ أَوْ أُوذِيَتْ، جَاءَتْ حَتَّى تَأْخُذَ بَيْدَ زَوْجِهَا، ثُمَّ تَقُولُ وَاللهِ لَا أَذُوقُ غُمْضًا حَتَّى تَرْضَى[65]»

Artinya : Telah mengabarkan Hila>l bin al-'Ala>' berkata : telah menceritakan Ayahnya berkata : telah menceritakan Khalaf statusnya sebagai anak khalifah, dari Abi Ha>shim, dari Sa'id bin Jubayr, dari 'Abdullah bin 'Abba>s berkata : Rasulullah SAW bersabda "Maukah aku beritahu kepada kalian, istri-istri kalian yang menjadi penghuni surga yaitu istri yang penuh kasih sayang, banyak anak, selalu kembali

[65] Abu 'Abd al-Rah}man Ah}mad bin Shu'aib bin Ali al-Khura>sa>ni>, *Al-Sunan al-Kabir al-Nasa'i,* Vol. 8 (Bairut : Muasasah al-Risa>lah, 2001), 251. Sulaima>n bin Ah}mad bin Ayyub al-Lakhmiy al-Sha>mi Abu al-Qa>sim al-Thabra>ni, *Al-Mu'jam al-Kabi>r al-Thabra>ni,* Vol. 12 (Kairo : Maktabah Ibn Taymiyah, 1994), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada suaminya. Dimana jika suaminya marah, dia mendatangi suaminya dan meletakkan tangannya pada tangan suaminya seraya beerkata :"Aku tak dapat tidur sebelum engkau ridha."

b. Skema Sanad

1) Skema Sanad tunggal al-Imam al-Nasa>'i

2) Skema sanad tunggal Al-Ta}ba>ni

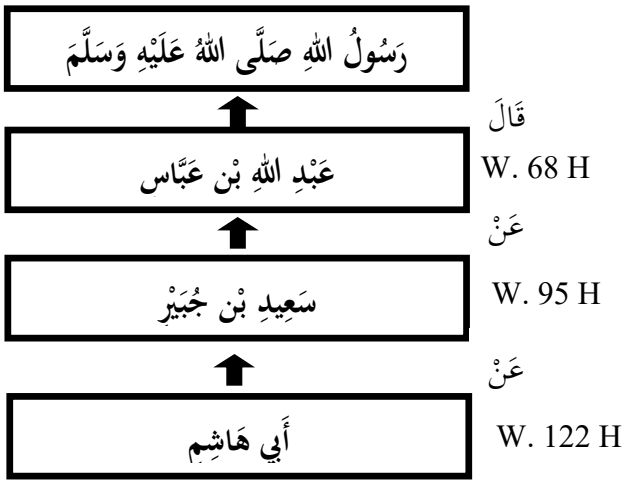

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

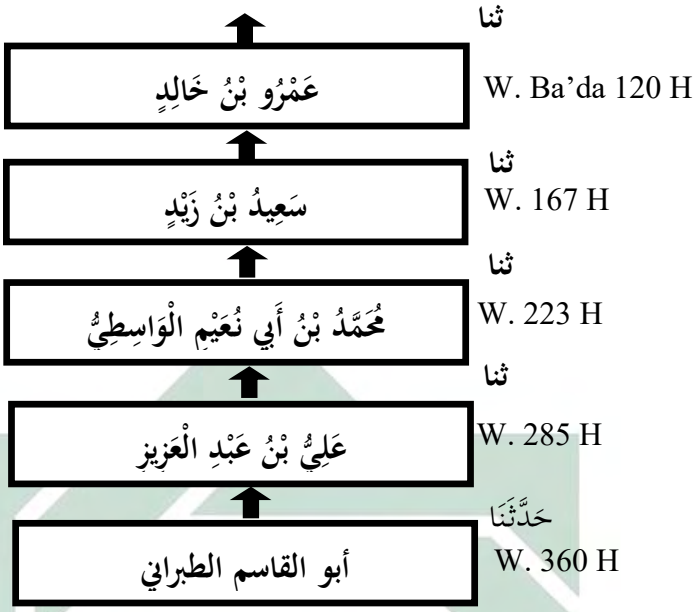

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Skema ganda

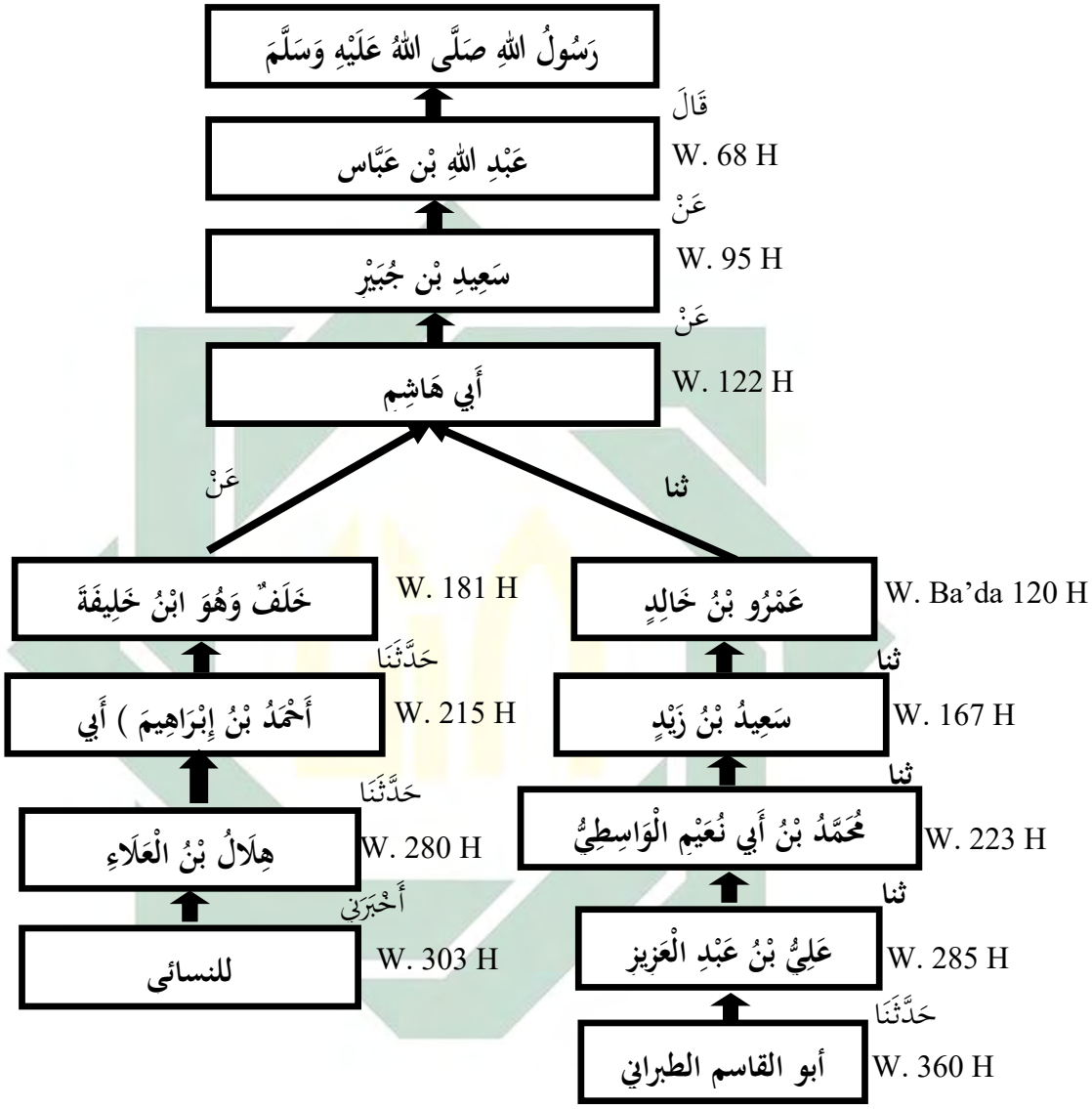

c. Data perawi

Cara mengetahui i'tibar sanad hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa>'i, berikut adalah data-data urutan dalam periwayatannya:

NO	NAMA PERAWI	URUTAN THABAQAH	URUTAN PERIWAYAT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.	‘Abdullah bin ‘Abba>s	Thabaqah 1	Periwayat I
2.	Sa’id bin Jubayr	Thabaqah III	Periwayat II
3.	Abi Ha>shim	Thabaqah VI	Periwayat III
4.	Khalaf bin khalifah	Thabaqah VIII	Periwayat IV
5.	Al-‘Ala>’ bin Hila>l	Thabaqah IX	Periwayat V
6.	Hila>l bin al-‘Ala>’	Thabaqah XI	Periwayat VI
7.	Abu ‘Abd al-Rah}man Ah}mad bin Shu’aib bin Ali al-Khura>sa>ni>	Mukharrij Hadis	Periwayat VII

d. I’tibar Sanad

I’tibar merupakan peninjauan terhadap hadis dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu yang sejenis dengannya. Dalam istilah ilmu hadis i’tiba>r ialah menyertakan sanad-sanad yang lain pada suatu hadis, yang pada bagian sanadnya tampak terdapat seorang perosi saja, dengan mealkukan takhrij serta menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan diketahui apakah terdapat periwayat lain atau tidak.[66] Dengan melakukan i’tiba>r maka akan terlihat seluruh jalur sanad maka akan diketahui adanya pendukung atau tidak baik sebagai muttabi’ atau sha>hid.[67]

Dari pemaparan skema sanad gabungan hadis diatas, maka dapat diketahui bahwa hadis ini hanya memiliki dua jalur saja dan

[66]>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 2007), 49.
[67] Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya : Maktabah al-‘Asjadiyah, 20018), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat muttabi'nya hanya saja tidak ada sha>hidnya. Hadis ini gharib sahabat karena hanya Abdullah Ibn Abba>s saja yang meriwayatkan hadis tersebut.

e. Biografi Perawi

Derajat kesahihan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa>'i dapat kita ketahui dengan cara mencari biodata yang menjelaskan tentang biografi masing-masing perawi. Langkah tersebut bertujuan untuk mengetahui latar belakang keadaan masing-masing perawi yang berkaitan dengan hal ikhwalnya. Adapun biografi tiap-tiap perawinya yaitu sebagai berikut:

1) 'Abdullah bin 'Abba>s

Nama lengkap 'Abdullah bin 'Abba>s bin 'Abd al-Mut}a>lib bin Ha>shim bin 'Abd Mana>f al-Qurashi> al-Ha>shimi> Abu al-'Abba>s al-Madani. Ia adalah sepupu dari Nabi Muh}ammad SAW.[68] Ia lahir 3 tahun sebelum hijriah dan wafat pada tahun 68 hijriah yang dimakamkan di Tha>if.[69] 'Abdullah bin 'Abba>s memiliki julukan *Bilh{ibri wa al-Bah}r* atau tinta dan laut karena pengetahuannya yang sangat luas. Selain ahli di bidang hadis, Abdullah bin 'Abba>s adalah juga ahli tafsir. Sebagaimana yang dikatakan

[68] Yu>suf ibn 'Abdu al-Rahman ibn Yu>suf Abu> al-H}ija>j Jama>l al-Di>n ibn al-Zaki> Abi> Muhammad al-Qadha'i> al-Kalami> al-Mizzi>, *Tahdzib al-Kama>l fi Asma>i al-Rija>l*, Vol. 15 (Beiru>t: Muassasah al-Risa>lah, 1980), 154-155.
[69] Ibid., 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Mas'ud : Yaa, Mereka (Ibn Abba>s) menerjemahkan al-Qur'an.[70]

'Abdullah bin 'Abba>s merupakan thabaqah pertama dari kalangan sahabat. Menurut Abu Ish{a>q, dari Sa'id bin Jabi>r bahwa ketika Rasulullah SAW meninggal 'Abdullah bin 'Abba>s berumur 15 tahun.[71] Meskipun 'Abdullah bin 'Abba>s adalah sosok sahabat yang tergolong muda tapi wawasan tentang keilmuannya sangat luas, diantaranya ahli dalam ilmu fiqih dan ahli dalam tafsir al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ima>m al-Dhahabi bahwa 'Abdullah bin 'Abba>s adalah sosok sahabat yang memiliki gelar Turjuman al-Qur'an (Penafsiran al-Qur'an).

Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa 'Abdullah bin 'Abba>s adalah memang benar-benar sahabat Nabi yang memiliki keutamaan-keutamaan. Dari 'Abdullah bin 'Abba>s kita dapat diambil pelajaran bahwa pemuda harus memiliki daya juang yang tinggi terhadap ilmu, terutama kajian keilmuan keislaman.

2) Sa'i>d bin Jubayr

Nama lengkap Sa'i>d bin Jabi>r bin Hisha>m al-Asda> al-Wa>liba> Mawla>hum al-Ku>fi>.[72] Ia wafat pada tahun 95 hijriah, wafat pada usia 49 tahun. Dalam sanad

[70] Ibid., 155.
[71] Ibid., 161.
[72] Yu>suf ibn 'Abdu al-Rahmani> al-Mizzi>, *Tahdzib al-Kama>l*, Vol. 10, 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis ini Sa'i>d bin Jabi>r merupakan thabaqat yang ke tiga (III) yang meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu 'Abdullah bin 'Abba>s. Ia juga berguru kepada berbagai guru terkemuka diantaranya seperti Abdullah bin 'Umar bin al-Khatt{{ab, Anas bin Ma>lik, al-Dah{a>k bin Qays al-Fihri>, Abi Sa'i>d al-Khudry>, dan masih banyak lagi. [73]

Banyak para kritikus hadis yang berkomentar tentang Sa'i>d bin Jabi>r ini, diantaranya Ibn H{ajar al-Asqalani bahwa, Sa'i>d bin Jabi>r adalah seorang yang Thiqah dan menurut Abu al-Qa>sim Hibullah al-H{asan al-T{abari juga mengatakan bahwa ia adalah perawi yang Thiqah dan seeorang imam besar bagi Muslimin pada masa itu.[74]

Berbagai komentar diatas dapat kita ketahui bahwa tidak ditemukan adanya celaan terhadap Sa'i>d bin Jabi>r. Komentar yang diberikan oleh para ulama' hadis termasuk pujian yang baik kepadanya. Dengan demikian, hadis yang telah diriwayatkan oleh Sa'i>d bin Jabi>r bukanlah hadis yang dhaif atau lemah.

3) Abi Ha>shim

Nama lengkap dari Abi Ha>shim ialah Abi Ha>shim al-Ruma>ni> al-Wa>sit{i>.[75] Ia wafat pada tahun 122 hijriah.

[73] Ibid., 359.
[74] Ibid., 376.
[75] Abu al-Fad{il Ah{mad bin 'Ali> Muh{ammad bin Ah{mad bin H{ajar al-'Asqala>ni>, *Tahdzib al- Tahdzib,* Vol. 12 (India : Da>r al-Kita>b al-Isla>mi>, 852 H), 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia termasuk golongan Tabi'in muda. Dari sanad hadis ini ia merupakan thabaqat yang ke Enam (VI) yang meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu Sa'i>d bin Jabi>r. Ia juga berguru kepada berbagai guru terkemuka diantaranya seperti Abi> Wa>il, H{abi>b bin Abi Tha>bit, Hasan al-Bas{ri>, dan masih banyak lagi.[76]

Banyak para kritikus hadis yang berkomentar tentang Abi Ha>shim al-Ruma>ni>, diantaranya 'Abdullah bin Ah{mad bin H{anbal juga mengatakan bahwa Abi Ha>shim al-Ruma>ni adalah seorang yang thiqah.[77] Ah{mad bin Mu'i>n mengatakan bahwa ia adalah seorang yang thiqah. Menurut Abu H{a>tim ia adalah ulama ahli fiqh dan ahli hadis. Dan menurut Ibn H{ibba>n ia juga seorang yang thiqah.[78]

Berbagai komentar diatas dapat kita ketahui bahwa tidak ditemukan adanya celaan terhadap Abi Ha>shim al-Ruma>ni. Komentar yang diberikan oleh para ulama' hadis termasuk pujian yang baik kepadanya. Dengan demikian, hadis yang telah diriwayatkan oleh Abi Ha>shim al-Ruma>ni bukanlah hadis yang dhaif atau lemah karena kebanyakan

[76] Yu>suf ibn 'Abdu al-Rahmani> al-Mizzi>, *Tahdzib al-Kama>l*, Vol. 34, 362.
[77] Ibid., 363.
[78] Ibn H{ajar al-'Asqala>ni>, *Tahdzib al- Tahdzib,* Vol. 12 (India : Da>r al-Kita>b al-Isla>mi>, 852 H), 261-262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para ulama' mengatakan ia adalah seorang perawi yang thiqah.

4) Khalaf bin Khali>fah

Nama lengkapnya ialah Khalaf bin Khali>fah bin S{a>'id bin Bara>m al-Ushja'i> atau yang lebih dikenal dengan Abu Ah{mad al-Wa>st{a al-Ku>fi>.[79] Ia wafat pada tahun 181 hijriah di Baghdad. Ia memiliki kedudukan thabaqat ke delapan. Ia seorang atba' al-ta>bi'in pertengahan. Ia berguru pada Isma>'i>l bin Abi Kha>lid, Ma>lik bin Anas, Abi Ha>shim al-Ruma>ni dan beberapa ulama' hadis lainnya.[80]

Banyak para kritikus hadis yang berkomentar tentang Khalaf bin Khali>fah{. Seperti 'Umar bin H{ari>th yang mengtakan jika ada Illat atau kejanggalan terhadapnya.[81] Ibn H{ajar al-Asqalani mengatakan bahwa ia orang yang S{aduq (terdapat beberapa kejanggalan). Dan dari Ima>m al-Dhahabi> mengatakan hal yang sama seperti Ibn H{ajar al-Asqalani.

Berbagai komentar diatas terdapat adanya celaan terhadap Khalaf bin Khali>fah. Dengan demikian, hadis yang

[79] Ibn H{ajar al-'Asqala>ni>, *Tahdzib al- Tahdzib,* Vol. 3 (India : Da>r al-Kita>b al-Isla>mi>, 852 H), 150.
[80] Ibid., 150-151.
[81] Ibid., 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diriwayatkan oleh Khalaf bin Khali>fah bisa masuk katagori hadis yang dhaif atau lemah.

5) Al-‘Ala>’ bin Hila>l>

Nama lengkap nya ialah Al-‘Ala>’ bin Hila>l> bin ‘Umar bin Hila>l bin Abi> ‘At{iyah al-Ba>hla Abu Muh{ammad al-Ruqa> Ayah dari Hila>l bin al-‘Ala>’.[82] Ia lahir pada tahun 150 hijriah dan wafat pada tahun 215 hijriah. Ia merupakan atba’ al-ta>bi’in muda dengan tingkatan tabahaqat ke sembilan. Ia mendapatkan hadis dari Khalaf bin Khali>fah, Isha>q bin Yusuf, Isma>’i>l bin ‘Iya>sh dan beberapa ulama lainnya.[83]

Berikut komentar beberapa ulama tentang Al-‘Ala>’ bin Hila>l diantaranya, Abu H{a>tim mengatakan bahwa hadis dari Al-‘Ala>’ bin Hila>l berstatus munkar, dan hadisnya dha’if. Yazi>d bin Zuray’ juga mengatakan hadisnya Maudhu’. Al-Nasa>i juga mengatakan bahwa Hila>l bin al-‘Ala>’ riwayat dari ayahnya hadisnya berstatus munkar.[84]

6) Hila>l bin al-‘Ala>’

Nama lengkap nya ialah Hila>l> bin al-‘Ala>’ bin Hila>l> bin ‘Umar bin Hila>l bin Abi> ‘At{iyah al-Ba>hla

[82] Yu>suf ibn ‘Abdu al-Rahmani> al-Mizzi>, *Tahdzib al-Kama>l*, Vol. 22, 544.
[83] Ibid., 544.
[84] Ibid., 545.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Muh{ammad al-Ruqa.[85] Ia lahir pada tahun 184 hijriah dan wafat pada tahun 280 di Ruqah atau Syria. Urutan tabaqat ke-11. Ia meriwayatkan hadis dari ayahnya Al-'Ala>' bin Hila>l> bin 'Umar, Ish{a>q bin al-D{ayf, H{usain bin 'Ayya>sh al-Ba>jadda>i, dan beberapa ulama lainnya.[86] Beberapa ulama' berkomentar sama seperti ayahnya Hila>l> bin al-'Ala>'.

7) Imam al-Nasa>i

Ima>m al-Nasa>i memiliki nama lengkap Abu 'Abd al-Rah}man Ah}mad bin Shu'aib bin Ali, atau Abu 'Abd al-Rah{ma>n al-Nasa>i penulis kitab al-Sunan.[87] Menurut al-Dhahabi al-Nasa>i lahir pada tahun 215 hijriah. Ulama ahli hadis pada abad ke empat hijriah. Dan wafat pada hari senin 13 Safar 303 hijriah. Al-Nasa>i melakukan perjalanan ke mesir untuk mencari hadis. Ia adalah salah satu ulama hadis yang thiqah yang terbukti dan terpercaya. Ia dimakamkan di Palestina.[88]

2. Hadis saling berbagi dengan suami

a. Hadis dan terjemah

[85] Yu>suf ibn 'Abdu al-Rahmani> al-Mizzi>, *Tahdzib al-Kama>l*, Vol. 30, 346.
[86] Ibid., 346.
[87] Yu>suf ibn 'Abdu al-Rahmani> al-Mizzi>, *Tahdzib al-Kama>l*, Vol. 1, 328.
[88] Ibid., 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ زَيْنَبَ، امْرَأَةِ عَبْدِ اللهِ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَصَدَّقْنَ، يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ، وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ» قَالَتْ: فَرَجَعْتُ إِلَى عَبْدِ اللهِ فَقُلْتُ: إِنَّكَ رَجُلٌ خَفِيفُ ذَاتِ الْيَدِ، وَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَمَرَنَا بِالصَّدَقَةِ، فَأْتِهِ فَاسْأَلْهُ، فَإِنْ كَانَ ذَلِكَ يَجْزِي عَنِّي وَإِلَّا صَرَفْتُهَا إِلَى غَيْرِكُمْ، قَالَتْ: فَقَالَ لِي عَبْدُ اللهِ: بَلِ ائْتِيهِ أَنْتِ، قَالَتْ: فَانْطَلَقْتُ، فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ بِبَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاجَتِي حَاجَتُهَا، قَالَتْ: وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أُلْقِيَتْ عَلَيْهِ الْمَهَابَةُ، قَالَتْ: فَخَرَجَ عَلَيْنَا بِلَالٌ فَقُلْنَا لَهُ: ائْتِ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبِرْهُ أَنَّ امْرَأَتَيْنِ بِالْبَابِ تَسْأَلَانِكَ: أَتُجْزِئُ الصَّدَقَةُ عَنْهُمَا، عَلَى أَزْوَاجِهِمَا، وَعَلَى أَيْتَامٍ فِي حُجُورِهِمَا؟ وَلَا تُخْبِرْهُ مَنْ نَحْنُ، قَالَتْ: فَدَخَلَ بِلَالٌ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ هُمَا؟» فَقَالَ: امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ وَزَيْنَبُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّ الزَّيَانِبِ؟» قَالَ: امْرَأَةُ عَبْدِ اللهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَهُمَا أَجْرَانِ: أَجْرُ الْقَرَابَةِ، وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ[89]"

Artinya : Telah menceritakan H}asan bin al-Ra>bi', telah menceritakan Abu al-Ah}was, dari al-'Amas, dari Abi Wa>il, dari 'Umar dan Ibn al-H}a>rist, dari Zainab, istri Ibnu Mas'ud, menceritakan kepada Rasulullah SAW, pernah besabda, "Bersedekahlah waum wanita meskipun hanya dengan perhiasan kalian". Akupun kembali kepada Abdullah bin Mas'ud dan berkata. "Engkau adalah seorang pria yang memiliki sedikit harta. Dan Rasulullah SAW telah memerintahkan kamu bersedekah. Datanglah kepada Rasulullah dan bertanyalah apakah mencukupi jika aku bersedekah kepadamu. Jika tidak, aku akan menyedekahkannya kepada selain kalian." 'Abdullah bin Mas'ud berkata, "Datanglah engkau sendiri kepada Rasulullah." Lalu, aku pun beranjak pergi. Ternyata, aku bertemu dengan seorang wanita Anshar

[89] Muslim bin al-H}ajja>j Abu al-H}asan al-Qushayri> al-Naysa>bu>ri, *S}ah}ih>h Muslim,* Vol .2 (Bairut : Da>r Ih}ya' al-Tura>th al-'Arabi), 694. Muh}ammad bin Isma>'il Abu 'Abdullah al-Bukha>ri al-Ju'fi>, *S}ah}ih>h al-Bukha>ri,* Vol. 2 (t.t, Dar al-Tuki al-Najat, 1422), 121. Abu 'Abd al-Rah}man Ah}mad bin Shu'aib bin Ali al-Khura>sa>ni>, *Al-Sunan al-S{aghir al-Nasa'i,* Vol. 5 (Suriah: Maktab al-Mat}bu>'A>t al-Isla>miyah, 1986), 92. Muh}ammad bin 'I>sa bin Su>rah bin Mu>sa bin al-D}aha>k al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi,* Vol. 3 (Mesir : Must}afa al-Ba>bi al-H}alibi, 1975),19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berada didepan pintu Rasulullah SAW. Keperluanku sama dengan keperluannya. Rasulullah SAW, telah membuatnya takut campur hormat. Kemudian, keluarlah Bilal. Kami pun berkata kepadanya, "Datanglah kepada Rasulullah SAW dan beri tahulah beliau bahwa dua orang wanita bertanya kepada Anda, cukuplah mereka berdua bersedekah kepada suami mereka berdua dan kepada anak-anak yatim yang berada dalam pengasuhan dan pendidikan mereka ? akan tetapi, jangan beri tahu beliau siapa kami berdua." Lalu, Bilal pun masuk menemui Rasulullah SAW dan bertanya kepadanya, "Rasulullah SAW bertanya kepadanya, "Siapakah mereka berdua ?" Bilal menjawab, "Mereka adalah seorang wanita Anshar dan Zainab." Rasulullah SAW bertanya, "Zainab siapa ?" Bilal menjawab, "Zainab istri 'Abdullah bin Mas'ud". Rasulullah SAW bersabda : "Mereka berdua mendapatkan dua pahala, pahala menyambung kekeluargaan dan pahala bersedekah,".

b. Skema Sanad

1) Skema tunggal Muslim

2) Skema tunggal Imam al-Bukha>ri

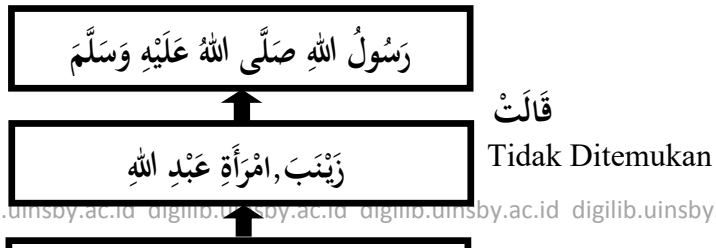

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنِ

قَالَ

الْأَعْمَش — W. 147 H

حَدَّثَنَا

أَبِي(حفص بن غياث) — W. 194/195 H

حَدَّثَنَا

عُمَرُ بْنُ حَفْص — W. 222 H

حَدَّثَنَا

البخاري — W. 256 H

3) Skema tunggal al-Tirmidhi

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَتْ

زَيْنَبَ,امْرَأَةِ عَبْدِ اللهِ — Tidak Ditemukan

عَنِ

عَمْرو بْن الْحَارِثِ — W. 50 H

عَنِ

أَبِي وَائِل — Masa ‘Umar bin ‘Abd al-Azi>z

عَنِ

الْأَعْمَش — W. 147 H

عَنِ

أَبُو مُعَاوِيَةَ — W. 295 H

حَدَّثَنَا

هَنَّادٌ — W. 243 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Skema tunggal Imam al-Nasa>'i

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Skema ganda

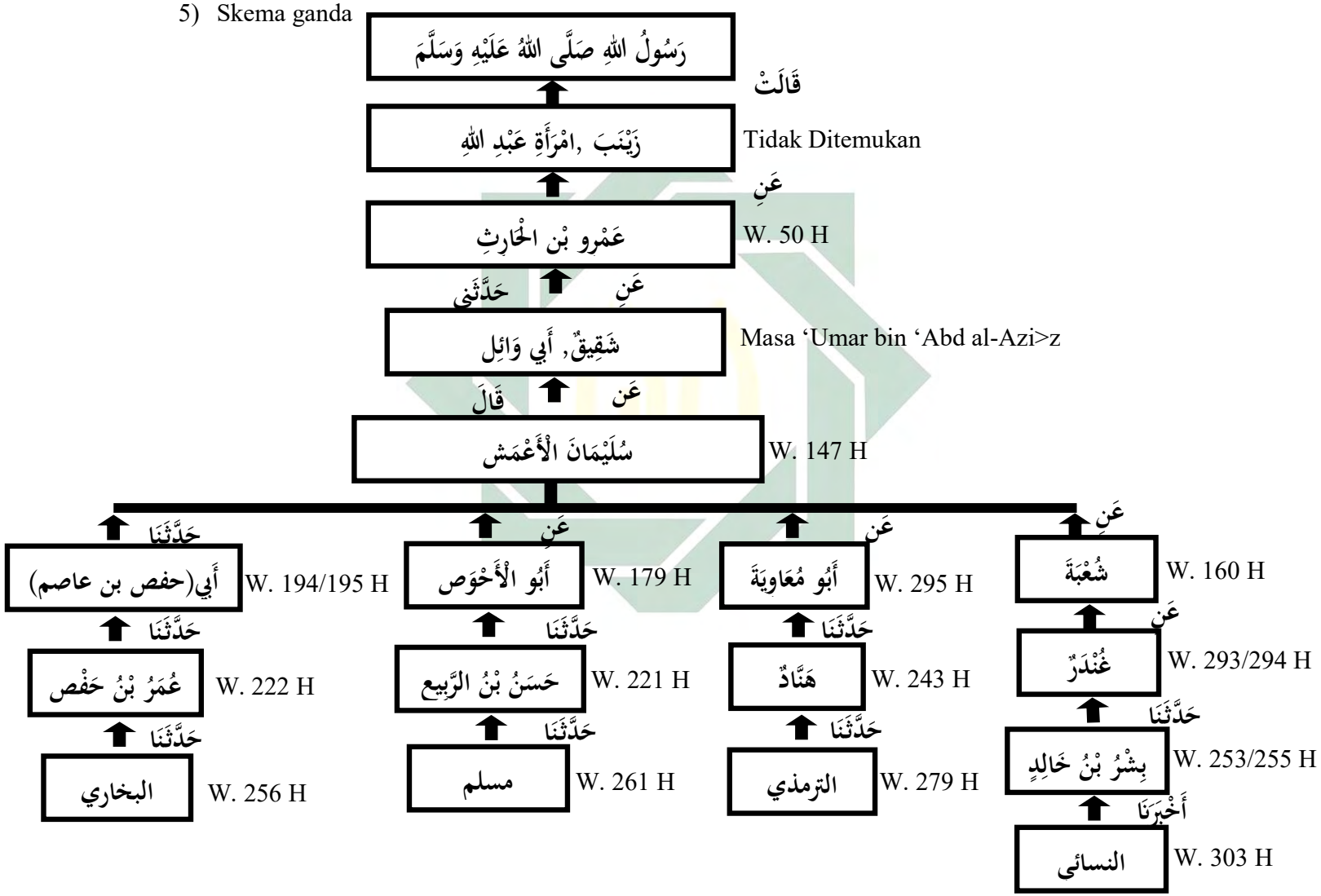

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Data perawi

Cara mengetahui i'tibar sanad hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bin al-H}ajja>j, berikut adalah data-data urutan dalam periwayatannya:

NO	NAMA PERAWI	URUTAN THABAQAH	URUTAN PERIWAYAT
1.	Zainab binti al-Mu'a<>wiyah	Thabaqah 1	Periwayat I
2.	'Umar bin al-H}a>rith	Thabaqah I	Periwayat II
3.	Abu> Wa>il	Thabaqah II	Periwayat III
4.	Al-A'mashi	Thabaqah V	Periwayat IV
5.	Abu al-Ah}was	Thabaqah VII	Periwayat V
6.	H}asan bin al-Ra>bi'	Thabaqah X	Periwayat VI
7.	Muslim bin al-H}ajja>j	Mukharrij Hadis	Periwayat VII

d. I'tiba>r Sanad

Dari hasil pemaparan skema diatas dapat kita ketahui posisi masing-masing periwayatan dan lambang-lambang periwayatannya, sehingga dapat diketahui bahwa perawi yang berstatus sya>hid tidak ada, karena Zainab binti al-Mu'a<>wiyah merupakan satu-satunya sahabat Nabi SAW yang meriwayatkan hadis tersebut. Meskipun 'Umar bin al-H}a>rith berstatus sebagai sahabt nabi namun dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalus hadis ini 'Umar bin al-H}a>rith meriwayatkan hadis dari Zainab binti al-Mu'a<>wiyah.

Akan tetapi ditemukan *muta>bi*', dan termasuk dalam katagori *muta>ba'ah tammah* karena dari empat jalur periwayatan masing-masing murid seperti Abu al-Ah}was dijalur periwayatan Imam Muslim, H{afs{ dijalur periwayatan Imam al-Bukha>ry, Abu Mu'a>wiyah dijalur periwayatan Imam al-Tirmidhi, dan Shu'bah didalam periwayatan Imam al-Nasa>'i bertemu dengan satu guru yaitu Sulayma>n al-A'mashi.

e. Biodata perawi

Derajat kesahihan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bin al-H}ajja>j dapat kita ketahui dengan cara mencari biodata yang menjelaskan tentang biografi masing-masing perawi. Langkah tersebut bertujuan untuk mengetahui latar belakang keadaan masing-masing perawi yang berkaitan dengan hal ikhwalnya. Adapun biografi tiap-tiap perawinya yaitu sebagai berikut:

1) Zainab binti al-Mu'a<>wiyah

Nama lengkapnya ialah Ibn Akha Zainab al-Thaqfiat. Ia merupakan istri dari Ibnu Mas'ud.[90] Berkaitan dengan tahun lahir dan tahun wafatnya tidak ditemukan. Dari urutan tabaqat, ia urutan

[90] Yusuf bin Abd al-Rah}man bin Yusuf, *Tahdhi>b al-Kama>l Fi> Asma>' al-Rija>l,* Vol . 34, 486.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petama dan termasuk golongan sahabat Nabi. Berdasarkan komentar ‘ulama seperti yang dilontarkan Ibn H{ajar bahwa Zainab al-Thaqfiat ini ialah seorang sahabat perempuan.

2) ‘Umar bin al-H}a>rith

Nama lengkapnya ialah ‘Umar bin al-H}a>rith bin Abi D}ara>r bin H}abi>b bin ‘A>idh bin Ma>lik bin Jadhimah al-Khuza>’a al-Must}afa.[91] Ia termasuk salah satu sahabat Nabi yang berasal dari Kufah seperti Abu>h S{ihr ‘Abdullah bin Mas’u>d. Ia wafat pada tahun 50 hijriah. Ia meriwayatkan dan mendapatkan hadis dari Nabi secara langsung. Dan dia juga mendapatkan hadis dari ayahnya al-H{arith bin Abi> D{ira>r, ‘Abdullah bin Mas’u>d beserta istrinya Zaynab.[92]

Menurut Abu> Bakar bin Abi> Da>wud al-H}a>rith bin Abi> D{ira>r adalah menantu dari ‘Abdullah bin Mas’u>d.[93] Dari periwayatan hadis tentang berbagi dengan suami ini kedudukan ‘Umar bin al-H}a>rith sebagai tabaqat ke 1 dengan periwayatan ke dua setelah istri ‘Abdullah bin Mas’u>d.

Menurut beberapa ulama ‘Umar bin al-H}a>rith ini orang yang thiqah, seperti yang dikatakan Ibn Mas’ud bahwa dia salah satu sahabat yang thiqah. Begitu pula Ish{}a>q bin mans{ur juga

[91] Yusuf bin Abd al-Rah}man bin Yusuf, *Tahdhi>b al-Kama>l Fi> Asma>’ al-Rija>l,* Vol . 21, 596.
[92] Ibid., 596.
[93] Ibid., 570.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan thiqah. Al-Nasa>i mengatakan bahwa 'Umar bin al-H}a>rith termasuk perawi hadis yang thiqah, Ibn H{ibba>n juga berkomentar bahwa ia perawi yang thiqah.[94]

Berbagai komentar diatas dapat kita ketahui bahwa tidak ditemukan adanya celaan terhadap 'Umar bin al-H}a>rith. Komentar yang diberikan oleh para ulama' hadis termasuk pujian yang baik kepadanya. Dengan demikian, hadis yang telah diriwayatkan oleh 'Umar bin al-H}a>rith bukanlah hadis yang dhaif atau lemah.

3) Abu> Wa>il

Nama lengkapnya ialah Shaqi>q bin Salimah al-Asda> atau lebih dikenal dengan nama Abu> Wa>il al-Ku>fi>. Ia meriwayatkan hadis dari 'Abdullah bin Mas'u>d dan juga yang lainnya seperti 'Umar bin al-H{a>rith.[95] Dia termasuk golongan ta>bi'i>n tua dan dalam periwayatan hadis ini ia tergolong tabaqat ke dua. Ia meriwayatkan hadis dari 'Umar bin al-H}a>rith, Abu Bakr, 'Umar, 'Uthma>n, 'Ali>, Ibn 'Abba>s, Abu> Hurairah, 'A>ishah dan beberapa sahabat lainnya.[96]

Abu> Wa>il tergolong ulama hadis yang mas{hur di Kufah sebagaimana yang dikatakan 'Umar bin Marh "saya bertanya kepada

---

[94] Ibn H{ajar al-'Asqala>ni>, *Tahdzib al- Tahdzib,* Vol. 8 (India : Da>r al-Kita>b al-Isla>mi>, 852 H), 15-16.
[95] Yusuf bin Abd al-Rah}man bin Yusuf, *Tahdhi>b al-Kama>l Fi> Asma>' al-Rija>l,* Vol . 34, 388.
[96]Abu> Zakariya> Muh{yi> al-Di>n Yah{ya bin Sharif al-Nawawi>, *Tahdhi>b al-Asma>' wa al-Lugha>t*, Vol. 1 (Bairut : Da>r al-Kutub al-'Ilmiyati, 676H), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Ubaydah bin Ibn Mas’u>ud : Siapakah yang tau orang-orang dikuffah uang ahli hadis selain ayahmu ?, ‘Ubaydah bin Ibn Mas’u>ud menjawab : Saudaraku (dalam hal ini ialah Abu> Wa>il).[97]

4) Al-A’mashi

Nama lengkapnya ialah Sulayma>n bin Nahra>n al-Asda> al-Ka>hla> atau lebih dikenal dengan Abu> Muh{ammad al-Ku>fi> al-A’mashi. Ia lahir pada tahun 61 hijriah. Menurut Abdullah bin Da>wud ia wafat pada tahun 147 hijriah. Sedangkan menurut Waki>’, Abu> Nu’aym, Muh{ammad bin ‘Abdullah bin Numi>r, Ah{mad bin ‘Abdullah al-‘Jli> mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 148 hijriah.[98] Ia tergolong sebagai Ta>bi’in muda dan tabaqat ke 5. Dikatakan bahwa ia berasal dari Tabaristan dari desa Dinbawanud Rustaq al-Rai Kuffah.[99]

Ia meriwayatkan hadis dari Aba>n bin Abi> ‘Ayya>sh, Abu> Wa>il, Anas bin Ma>lik, Ibra>hi>m al-Taymi, Isma>’i>l bin Muslim al-Makki>, H{abi>b bin Abi> Tha>bit, Abi Z{abya>n bin Jundb al-Janbi>, dan beberapa ulama’ lainnya.[100] Menurut Ima>m al-Bukha>ri dari ‘Ali> Ibn al-Madi>ni> bahwa Abu> Muh{ammad

[97] Ibid., 247.
[98] Yusuf bin Abd al-Rah}man bin Yusuf, *Tahdhi>b al-Kama>l Fi> Asma>’ al-Rija>l,* Vol . 12, 90.
[99] Ibid., 76.
[100] Ibid., 77-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ku>fi> al-A'mashi ini meriwayatkan sekitar 1.300 hadis. Yah{ya bin Ma'i>n mengatakan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abu> Muh{ammad al-Ku>fi> al-A'mashi dari jalur Anas itu Mursal (terputus sadannya). Hal itu juga dikatakan oleh 'Abdullah bin 'Ali> Ibn al-Madi>ni>.[101]

Menurut 'Abba>s al-Du>ri> dari Sahl bin H{alim bahwa ia mendengar Ibn 'Uyaynah berkata sesungguhnya al-'Amashi itu memiliki empat keutamaan yaitu ia orang yang paling menghormati al-Qur'an, ia juga penghafal hadis, dan mengajarkan doa-doa wajib kepada orang lain dan ahlu dalam bidang ilmu waris.[102] Menurut Ah{mad bin 'Abdullah al-'Ijli> bahwa al-A'mashi adalah seorang yang thiqah.[103] Ish{a>q bin Mans{ur dan al-Nasa>i juga mengatakan bahwa ia seorang perawi yang thiqah.[104]

5) Abu al-Ah}was

Nama lengkapnya ialah Sala>m bin Sulayman al-H{anafi> atau lebih dikenal dengan nama Abu al-Ah{was{ al-Ku>fi>. Menurut al-Bukha>ri> aa wafat pada tahun 179 hijriah. Ia adalah golongan atba' al-ta>bi'in tua dan tabaqat ke tujuh. Ia meriwayatkan hadis dari Abu> Muh{ammad al-Ku>fi> al-A'mashi, Ibra>hi>m bin

[101] Ibid., 83.
[102] Ibid., 85.
[103] Ibid., 87.
[104] Ibid., 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muha>jir al-Bajali>, Adam bin 'Ali>, Sa'i>d bin Masru>q, Muh{ammad bin 'Abdullah al-'Arzami> dan berbagai ulama' lainnya.[105]

Menurut Abu> Bakar bin Abi> Khaythamah dari Yah{ya bin Ma'i>n bahwa Abu al-Ah{was ialah seorang yang thiqah. Ah{mad bin 'Abdullah al-'Ijli> juga mengatakan bahwa ia thiqah. Abu> Zur'ah dan al-Nasa>i juga bekomentar bahwa ia termasuk perawi yang thiqah.[106]

6) H}asan bin al-Rabi>'

Nama lengkapnya ialah al-H{asan bin al-Rabi>' bin Sulayma>n al-Bajali> al-Qusra> atau Abu 'Ali> al-Ku>fi> al-Bu>ra>ni>. Ima>m al-Bukha>ri> berkata bahwa ia wafat pada tahun 220 hijriah dan Ibn Sa'id berkata ia wafat pada tahun 221 dibulan ramadhan.[107] Ia memiliki urutan tabaqat ke sepuluh.

H}asan bin al-Rabi>' meriwayatkan hadis dari Abi> Ish{a>q Ibra>hi>m bin Muh{ammad al-Faza>ri>, Ja'far bin Sulayma>n al-D{ubay'i>, Abu al-Ah{was{ al-Ku>fi, al-H{asan bin 'Ayya>sh, H{ammad>d bin Zayd, Khalid bin Ibn 'Abdullah al-Wa>sit{i>,

---

[105] Ibid., 282-232
[106] Ibid., 284-285.
[107] Ibn H{ajar al-'Asqala>ni>, *Tahdzib al- Tahdzib,* Vol. 2 (India : Da>r al-Kita>b al-Isla>mi>, 852 H), 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Abdullah bin Idri>s.[108] Menurut Ah{mad bin ‘Abdullah al-‘Ijli> ia termasuk orang yang thiqah dan s{alih. Menurut ‘Abd al-Rah{ma>n bin Yu>suf bin Khira>sh ia juga termasuk seorang perawi yang thiqah.[109]

7) Muslim bin al-H}ajja>j

Nama lengkapnya ialah Muslim bin al-H{uja>j bin Muslim al-Qushayri> al-Naysabury>. Ia dinisbatkan kepada Naisabur karena ia dilahirkan di kota Naisabur Iran. Al-H{a>kim Abu ‘Abdullah al-H{a>fiz} mengatakan bahwa ia lahir pada tahun 204 hijriah dan ia wafat pada malam hari dihari minggu bertepatan dengan bulan rajab tahun 261 hijriah.[110] Ia adalah pengarang kitab S{ah{i>h{. Ia meriwayatkan hadis dari banyak ulama’ ahli hadis diantaranya ialah Qutaybah bin Sa’i>d, Ibra>hi>m bin Di>na>r, Ah{mad bin Ja’far al-Ma’qira>, Ish{a>q bin ‘Umar Ibn Sali>t} dan beberapa ulama’ lainnya.[111]

Maslamah bin Qa>sim mengatakan bahwa Muslim adalah ahli hadis yang sangat dipercaya. Ibn Abi> H{a>tim juga mengatakan dalam tulisannya bahwa ia sangat yakin Muslim adalah seorang ahli

[108] Yusuf bin Abd al-Rah}man bin Yusuf, *Tahdhi>b al-Kama>l Fi> Asma>’ al-Rija>l,* Vol . 6, 147.
[109] Ibid., 150.
[110] Yusuf bin Abd al-Rah}man bin Yusuf, *Tahdhi>b al-Kama>l Fi> Asma>’ al-Rija>l,* Vol . 27, 505-507
[111] Ibid., 499-504.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis yang memiliki pengetahuan yang luas tentang hadis.[112] Imam Muslim memiliki banyak sekali karya kitab hadis, diantaranya ialah Jami' al-S{ah{i>h{, al-Musnad al-Kabi>r 'Alaa al-Rijal, al-Asma' wa al-Kuna, dan beberapa karya tentang kajian hadis lainnya.[113]

B. Hadis Kecerdasan Wanita Untuk Memahami Sumber Masalah Dan Bertanggung Jawab.

Hadis kecerdasan wanita untuk memahami sumber masalah dan bertanggung jawab, peneliti menggunakan hadis tentang tanggung jawab seorang istri didalam rumah tangga. Hal ini berkaitan dengan aspek *adversity quotient* yaitu kepemilikan (origin and ownership) dimana permasalah terjadi tentu ada penyebabnya atau asal-usul darimana permasalahan itu muncul, siapa ada apa penyebab problem tersebut bisa terjadi. Origin ini berhubungan dengan rasa bersalah. Dari rasa bersalah tersebut akan memunculkan sebuah pengakuan Ownership, mengakui akibat-akibat kesulitan tersebut seseorang akan memiliki rasa tanggung jawab atas kesalahan dan kegagalan yang terjadi. Dan berikut adalah pemaparan hadis beserta dengan data-data hadis pendukung lainnya :

1. Hadis tanggung jawab seorang istri
   a. Hadis dan terjemah

[112] Ibn H{ajar al-'Asqala>ni>, *Tahdzib al- Tahdzib,* Vol. 10, 128.
[113] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya : Almuna, 2010), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، ح وحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ[114]

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Qutaybah bin Sa'id, Telah menceritakan kepada kami Layth,Telah menceritakan kepada kami Muh}ammad bin Rumh}i, Telah menceritakan kepada kami al-Layth, dari Na>fi', dari 'Ibn 'Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Setiap dari kalian semua adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, seorang pemimpin umat manusia adalah pemimpin bagi mereka dan ia bertanggung jawab dengan kepemimpinannya atas mereka, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka, seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknya, dan ia bertanggung jawab atas mereka. Seorang budak adalah pemimpin bagi harta tuannya, dan ia bertanggung jawab atasnya. Maka setiap dari kalian adalah adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya."

b. Skema sanad

1) Skema tunggal Imam Muslim

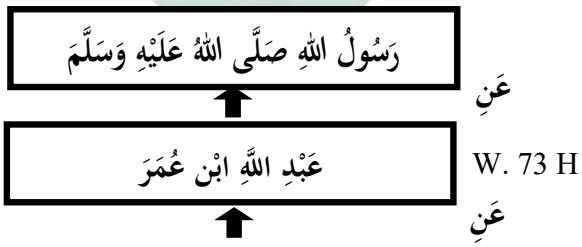

[114] Muslim bin al-H}ajja>j Abu al-H}asan al-Qushayri> al-Naysa>bu>ri, *S}ah}ih>h Muslim,* Vol. 3 (Bairut : Da>r Ih}ya' al-Tura>th al-'Arabi), 1459. Muh}ammad bin Isma>'il Abu 'Abdullah al-Bukha>ri al-Ju'fi>, *S}ah}ih>h al-Bukha>ri,* Vol. 3 (t.t, Dar al-Tuki al-Najat, 1422), 1459. Muh}ammad bin 'I>sa bin Su>rah bin Mu>sa bin al-D}aha>k al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi,* Vol. 4 (Mesir : Must}afa al-Ba>bi al-H}alibi, 1975),208. Abu 'Abd al-Rah}man Ah}mad bin Shu'aib bin Ali al-Khura>sa>ni>, *Al-Sunan al-Kabir al-Nasa'i,* Vol. 8 (Bairut : Muasasah al-Risa>lah, 2001), 143. Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash'ath bin Ish}a>q bin Bashi>r bin Shadad bin 'Umar al-Azdi> al-Saijistan>ni>, *Sunan Abi> Da>wud,* Vol. 3 (Bairut : al-Maktab al-'As}riyat, t.t), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

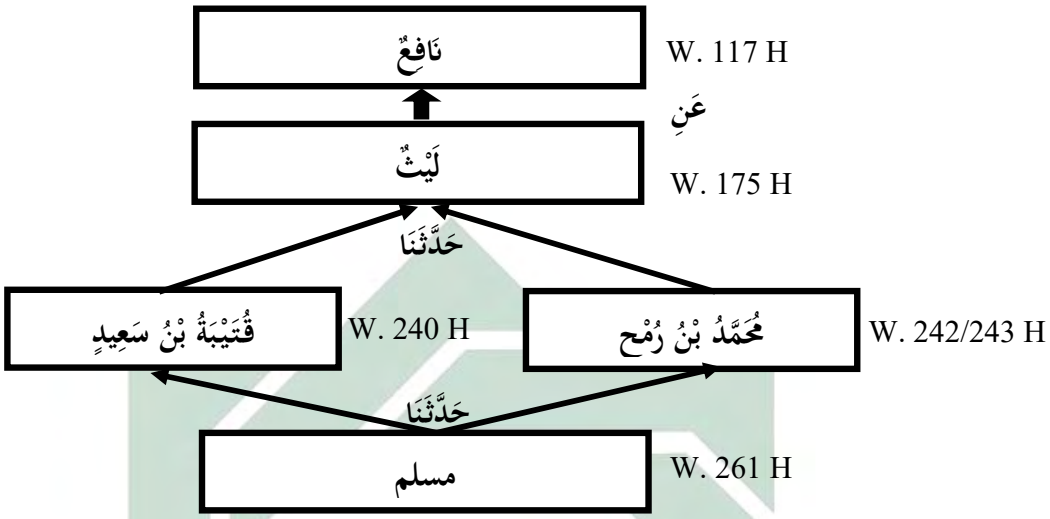

2) Skema tunggal

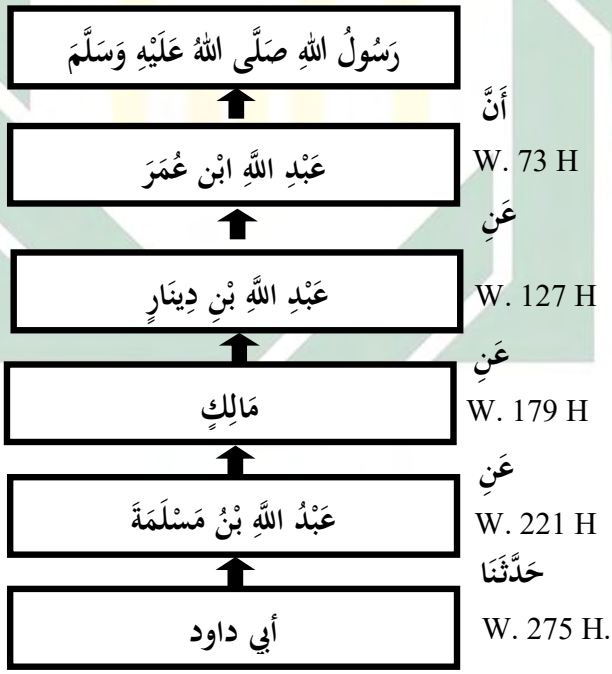

3) Skema tunggal Imam al-Bukha>ri

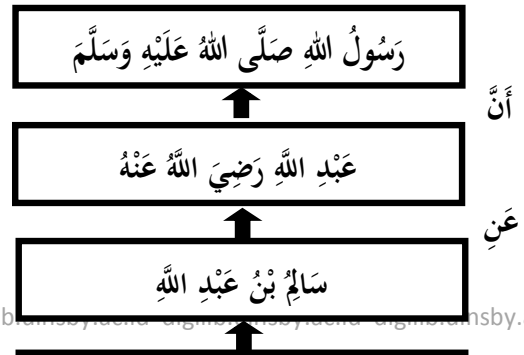

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

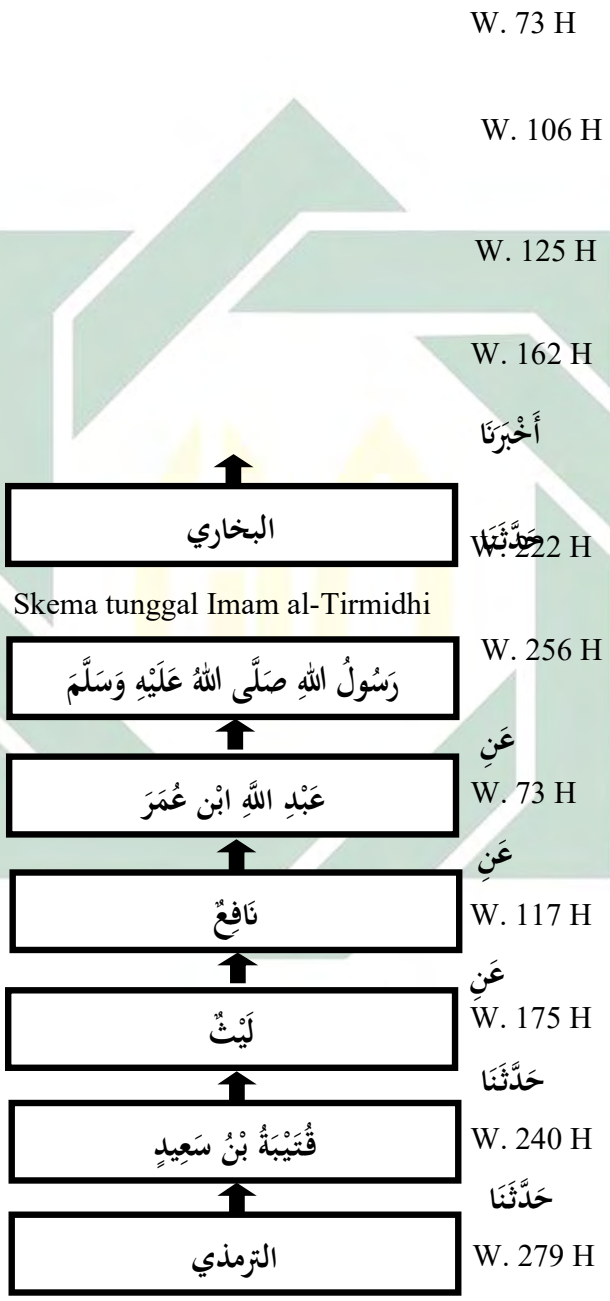

4) Skema tunggal Imam al-Tirmidhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Skema tunggal Imam al-Nasa>'i

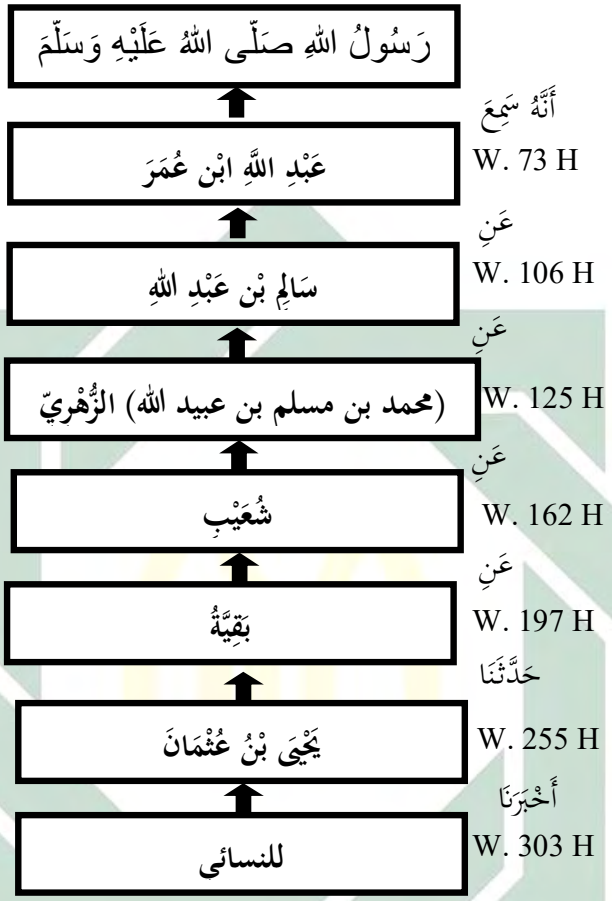

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Skema ganda

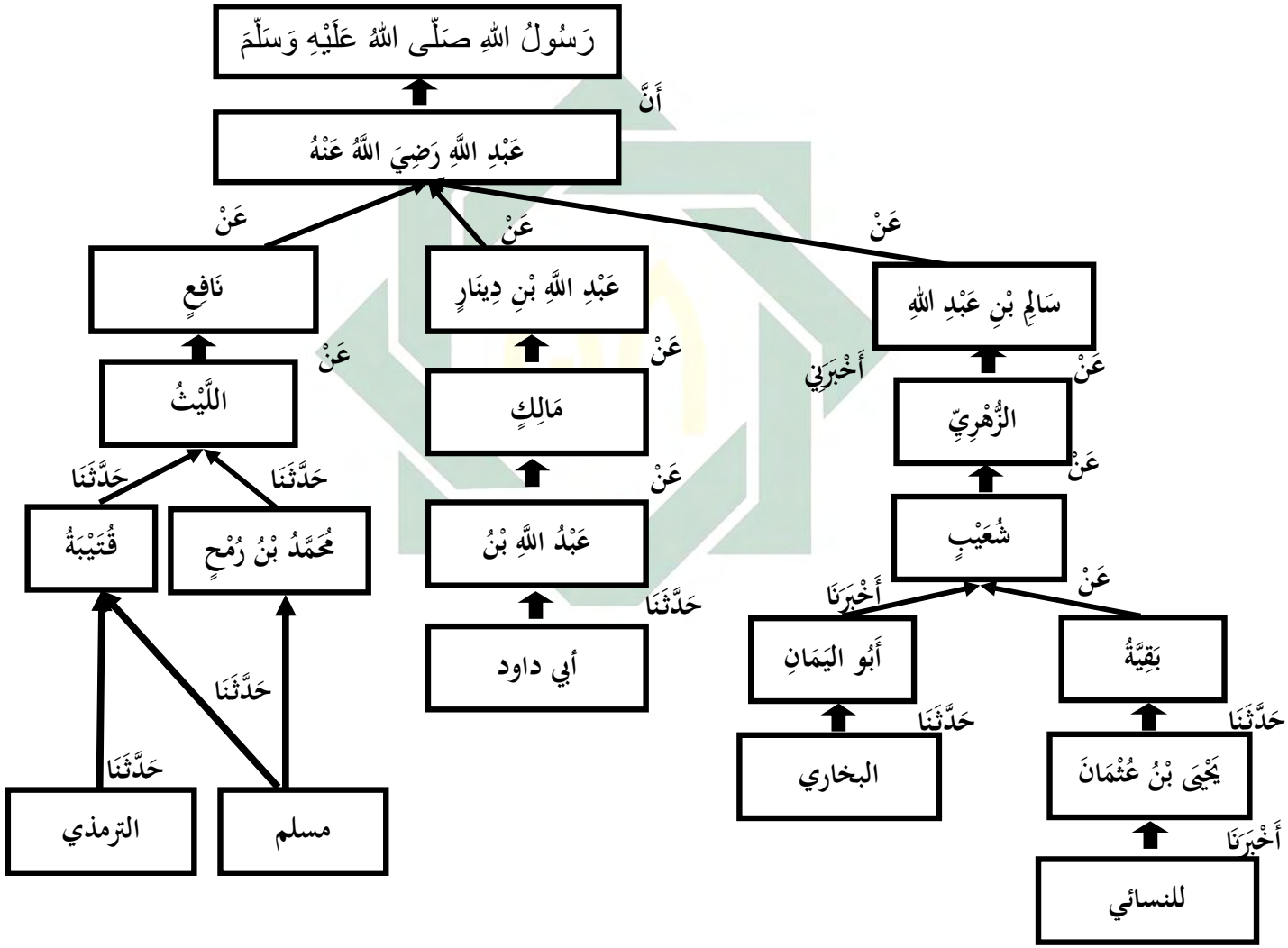

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Data perawi

Cara mengetahui i'tibar sanad hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bin al-H}ajja>j, berikut adalah data-data urutan dalam periwayatannya:

NO	NAMA PERAWI	URUTAN THABAQAH	URUTAN PERIWAYAT
1.	'Abdullah bin 'Umar	Thabaqah 1	Periwayat I
2.	Na>fi' Abu> 'Abdullah al-Madani>	Thabaqah III	Periwayat II
3.	Al-Layth bin Sa'id	Thabaqah VII	Periwayat III
4.	Muh{ammad bin Ramah	Thabaqah X	Periwayat IV
5.	Qutaybah bin Sa'i>d	Thabaqah X	Periwayat IV
6.	Muslim bin al-H}ajja>j	Mukharrij Hadis	Periwayat V

d. I'tiba>r sanad

Dari hasil pemaparan skema diatas dapat kita ketahui posisi masing-masing periwayatan dan lambang-lambang periwayatannya, sehingga dapat diketahui bahwa perawi yang berstatus sya>hid tidak ada, karena 'Abdullah bin 'Umar merupakan satu-satunya sahabat Nabi SAW yang meriwayatkan hadis tersebut.

Akan tetapi ditemukan *muta>bi*', dan termasuk dalam katagori *muta>ba'ah tammah* karena dari lima jalur periwayatan masing-masing murid seperti Na>fi' Abu> 'Abdullah al-Madani>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijalur periwayatan Imam Muslim beserta jalur Imam al-Tirmidhi, ‘Abdullah bin Di>na>r dijalur periwayatan Abu> Dawud, dan Sa>lim bin ‘Abdullah didalam periwayatan Imam al-Bukhary> beserta Imam al-Nasa>’i bertemu dengan satu guru yaitu ‘Abdullah bin ‘Umar.

e. Biografi perawi

Derajat kesahihan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bin al-H}ajja>j dapat kita ketahui dengan cara mencari biodata yang menjelaskan tentang biografi masing-masing perawi. Langkah tersebut bertujuan untuk mengetahui latar belakang keadaan masing-masing perawi yang berkaitan dengan hal ikhwalnya. Adapun biografi tiap-tiap perawinya yaitu sebagai berikut:

1) ‘Umar bin Khattab

Nama lengkapnya ialah ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-Khat{ab al-Qarsha> al-‘Adwa>, Abu> ‘Abd al-Rah{man al-Makki> al-Madani>. Terdapat beberapa pendapat tentang wafatnya ‘Abdullah bin ‘Umar ini. Diantaranya menurut al-Zubayr bin Baka>r, Abu> Bakr bin Abi> Shaybah, Ah{mad bin H{anbal dan Abu> Nu’aym bahwa ia wafat pada tahun 73 hijriah. Sedangkan menurut Muh{ammad bin Sa’id dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khali>fah bin Khiya>t bahwa ‘Abdullah bin ‘Umar wafat pada tahun 78 hijriah.[115]

‘Abdullah bin ‘Umar termasuk 10 golongan sahabat yang masuk surga. Ia adalah sahabat nabi yang tegas dan s{alih sebagaimana yang dikatakan H{afs{ah bahwa Rasulullah SAW mengatakan “*Sesungguhnya ‘Abdullah bin ‘Umar itu pria yang s{a>lih*”. ‘Abdullah bin ‘Umar ini berasal dari bangsa Quraysh.[116] Ia meriwayatkan hadis langsurng dari Rasulullah SAW dan sahabat lainnya seperti Bila>l, ‘A>ishah, ‘A>mir bin Rabi>’ah, ‘Abdullah bin Mas’u>d, Uthma>n bin ‘Afa>n, Abu> Bakr al-S{idi>q, ‘Ali> bin Abi> T{a>lib, Khafs{ah.[117]

2) Na>fi’

Nama lengkapnya ialah Na>fi’ Abu> ‘Abdullah al-Madani>. Abu> Bakr bin Abi> Khaythamah, Hi>sham bin ‘Adi> dan Sufya>n bin ‘Uyaynah menuturkan bahwa ia wafat pada tahun 117 hijriah.[118] Dia termasuk golongan tabi’in. Ia meriwayatkan hadis dari ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-Khat{ab, ‘A>ishah, Ibra>him bin ‘Abdullah bin Ma’bad bin ‘Abba>s, Aslam, Zayd bin ‘Abdullah bin ‘Umar, Abdullah bin

[115] Yusuf bin Abd al-Rah}man bin Yusuf, *Tahdhi>b al-Kama>l Fi> Asma>’ al-Rija>l,* Vol . 15, 340.
[116] Ibid., 339.
[117] Ibid., 333.
[118] Yusuf bin Abd al-Rah}man bin Yusuf, *Tahdhi>b al-Kama>l Fi> Asma>’ al-Rija>l,* Vol . 29, 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muh{ammad bin Abi> Bakr al-S{iddi>q, ‘Ubaydillah ‘Abdullah bin ‘Umar, dan beberapa sahabat lainnya.[119]

Muh}ammad bin Sa’d didalam kitabnya *al-T{abaqah al-Thalathah Min Ahl al-Madi>nah* mengatakan bahwa Na>fi’ adalah perawi yang thiqah. Begitu pula ulama’ lainnya seperti al-Nasa>’, Ibn Khirash, dan al-‘Ijli> juga mengatakan demikian bahwa Na>fi’ ialah seorang perawi hadis yang thiqah.

3) Al-Layth bin Sa’id

Nama lengkapnya ialah Al-Layth bin Sa’id bin Abd al-Rah{man al-Fahmi>. Menurut Ibn Yu>nus ia dilahirkan pada tahun 94 hijriah.[120] Dan menurut Ya’qu>b bin Sufya>n ia meninggal pada tahun 175 tahun.[121] Ia termasuk golongan atba>’ al-ta>bi’in kalangan tua. Ia meriwayatkan hadis dari Na>fi’, Ibn Abi> Sa’i>d, Zayd bin Abi> H{abib, Yah{ya bin Sa’i>d al-Ans{a>ri>, Akhyah Abd Rabah bin Sa’i>d, al-Zuhri>, Hisha>m bin ‘Umar, al-H{a<rith bin Ya’qu>b dan beberapa tabi’in lainnya.[122]

Beberapa komentar ulama’ tentang Al-Layth bin Sa’id sangat baik. Diantaranya Ah{mad bin Sa’id mengatakan bahwa

[119] Ibid., 299.
[120] Ibn H{ajar al-‘Asqala>ni>, *Tahdzib al- Tahdzib,* Vol. 8, 459.
[121] Ibid., 464.
[122] Ibid, 459.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia seorang yang thiqah. Abu Da>wud juga mengatakan thiqah. Yah{ya bin Abwab, al-Nasa>i, dan Ya'qub bin Shaybah juga mengatakan bahwa Al-Layth bin Sa'id adalah perawi yang thiqah.[123] Dari beberapa komentar tersebut dapat kita simpulkan bahwa Al-Layth bin Sa'id tidak memiliki kecacatan dan kejanggalan, justru para ulama banyak mengatakan bahwa ia ulama hadis yang thiqah.

4) Muh{ammad bin Ramah

Nama lengkapnya ialah Muh{ammad bin Ramah bin al-Muha>jir al-Muh{arir bin Sa>lim al-Taji>bi> atau lebih dikenal dengan Abu> 'Abdullah al-Mas{ry. Ada dua pendapat berkaitan dengan wafatnya Muh{ammad bin Ramah. Pendapat yang pertama dari ima<m al-Bukha>ri> mengatakan bahwa ia meninggal di bulan shawal pada tahun 242 hijriah. Dan pendapat yang kedua dari Ibn H{iba>n bahwa ia meninggal di bulan shawal tahun 243 hijriah.[124] Ia meriwayatkan hadis dari 'Abdullah bin Lahi'ah, Al-Layth bin Sa'id, Maslamah bin 'Ulay al-Khushani>, dan Nu'aym bin H{ama>d.[125]

Menurut Abu> Da>wud Muh{ammad bin Ramah ini adalah seorang yang thiqah. Ibn H{iba>n juga mengatakan

[123] Ibid., 461-462.
[124] Yusuf bin Abd al-Rah}man bin Yusuf, *Tahdhi>b al-Kama>l Fi> Asma>' al-Rija>l,* Vol . 25, 206.
[125] Ibid., 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian bahwa ia seorang yang thiqah. Abu> Sa'id bin Yu>suf berkomentar bahwa Muh{ammad bin Ramah adalam perawi yang thiqah didalam periwayatan hadis, selain itu ia juga orang yang ahli dalam bidang kenegaraan.[126] Dari beberapa komentar ulama tersebut dapat kita simpulkan bahwa Muh{ammad bin Ramah tidak memiliki kecacatan dan kejanggalan, justru para ulama banyak mengatakan bahwa ia ulama hadis yang thiqah.

5) Qutaybah bin Sa'i>d

Nama lengkapnya ialah Qutaybah bin Sa'i>d bin Jami>l bin T{ari>f bin 'Abdullah al-Thaqfi>. Ia lahir pada tahun 150 hijriah dan wafat pada tahun 240 hijriah. Ia meriwayatkan hadis dari Muh{ammad bin Ramah, Ibra>hi>m bin Sa'i>d al-Madani>, Isma>'i>l bin Ja'far, Ja>bir bin Marzu>q, Kha>id bin 'Abdullah al-Wa>sit{i>. Khalaf bin Khali>fah, Da>wud bin 'Abd al-Rahma>n al-'At{a>r. Sa'i>d bin Sulayma>n al-Wa>sit}i>. SahlIbn Yu>suf, S{a>lih bin Mu>sa> al-T{alh{a dan beberapa ulama' lainnya.[127]

Ulama banyak berkomentar tentang Qutaybah bin Sa'i>d ini. Diantanya al-Nasa>i dan Abu> H{a>tim mengatakan bahwa

[126] Ibid., 205
[127] Yusuf bin Abd al-Rah}man bin Yusuf, *Tahdhi>b al-Kama>l Fi> Asma>' al-Rija>l,* Vol . 23, 524-525.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia perawi yang thiqah. Ibn Khira>sh mengatakan bahwa ia terdapat kejanggalan atau s{udu>q.

6) Ima>m Muslim

Nama lengkapnya ialah Muslim bin al-H{uja>j bin Muslim al-Qushayri> al-Naysabury>. Ia dinisbatkan kepada Naisabur karena ia dilahirkan di kota Naisabur Iran. Al-H{a>kim Abu 'Abdullah al-H{a>fiz} mengatakan bahwa ia lahir pada tahun 204 hijriah dan ia wafat pada malam hari dihari minggu bertepatan dengan bulan rajab tahun 261 hijriah.[128] Ia adalah pengarang kitab S{ah{i>h{. Ia meriwayatkan hadis dari banyak ulama' ahli hadis diantaranya ialah Qutaybah bin Sa'i>d, Ibra>hi>m bin Di>na>r, Ah{mad bin Ja'far al-Ma'qira>, Ish{a>q bin 'Umar Ibn Sali>t} dan beberapa ulama' lainnya.[129]

Maslamah bin Qa>sim mengatakan bahwa Muslim adalah ahli hadis yang sangat dipercaya. Ibn Abi> H{a>tim juga mengatakan dalam tulisannya bahwa ia sangat yakin Muslim adalah seorang ahli hadis yang memiliki pengetahuan yang luas tentang hadis.[130] Imam Muslim memiliki banyak sekali karya kitab hadis, diantaranya ialah Jami' al-S{ah{i>h{, al-Musnad al-

[128] Yusuf bin Abd al-Rah}man bin Yusuf, *Tahdhi>b al-Kama>l Fi> Asma>' al-Rija>l,* Vol . 27, 505-507
[129] Ibid., 499-504.
[130] Ibn H{ajar al-'Asqala>ni>, *Tahdzib al- Tahdzib,* Vol. 10, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabi>r ‘Alaa al-Rijal, al-Asma’ wa al-Kuna, dan beberapa karya tentang kajian hadis lainnya.[131]

C. Hadis Kecerdasan Wanita Dalam Menyusun Dan Mengetahui Berapa Lama Kesulitan Dan Penyebabnya Akan Berlangsung.

Hadis kecerdasan wanita dalam menyusun dan mengetahui berapa lama kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung, peneliti menggunakan hadis tentang mengetahui tentang keuangan. Hal ini berkaitan dengan aspek *adversity quotient* yaitu aspek jangkauan dan aspek daya tahan (reach and endurance). Karena dengan mengetahui tentang keuangan seorang wanita akan mudah mengatur pengeluaran yang dibutuhkan didalam rumah tangga. Berikut adalah pemaparan hadis beserta dengan data-data hadis pendukung lainnya :

1. Hadis Mengetahui tentang keuangan

   a. Hadis dan terjemah

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى الْمُحَارِبِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا غَيْلَانُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ إِيَاسٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ} [التوبة: 34]، قَالَ: كَبُرَ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَا أُفَرِّجُ عَنْكُمْ، فَانْطَلَقَ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، إِنَّهُ كَبُرَ عَلَى أَصْحَابِكَ هَذِهِ الْآيَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَفْرِضِ الزَّكَاةَ، إِلَّا لِيُطَيِّبَ مَا بَقِيَ مِنْ أَمْوَالِكُمْ، وَإِنَّمَا فَرَضَ الْمَوَارِيثَ

[131] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya : Almuna, 2010), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لِتَكُونَ لِمَنْ بَعْدَكُمْ»، فَكَبَّرَ عُمَرُ، ثُمَّ قَالَ لَهُ: «أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرِ مَا يَكْنِزُ الْمَرْءُ؟ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ، وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ، وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ[132]«

Artinya : Telah menceritakan kepada kamu ‘Uthma>n bin Abi> Shaybah, telah menceritakan kepada kami Yah}ya bin Ya’la> al-Muh{a>ribi>, telah menceritakan kepada kami (Ayahku), telah menceritakan kepada kami Ghayla>n, dari Ja’far bin Iya>s, dari Muja>hid, dari Ibni ‘Abba>s, ia berkata; tak kala turun ayat; ”Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak.....” (Al-Taubah:34), Maka hal tersebut terasa berat atas orang-orang muslim. Kemudian ‘Umar rad{iallahu ‘anhu : aku akan melapangkan hal itu dari kalian. Kemudian ia pergi dan berkata; Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayat ini telah terasa berat atas orang-orang muslim. Kemudian Rasulullah SAW bersabda :”Sesungguhnya Allah tidak mewajibkan zakat kecuali untuk mensucikan apa yang tersisa dari harta kalian, dan mewajibkan warisan untuk orang-orang kalian tinggalkan.” Maka ‘Umar pun bertakbir, kemudian Rasulullah SAW berkata kepada ‘Umar: “Maukah aku beritahukan tentang sebaik-baik pembendaharaan terbaik seorang lelaki, yaitu istri yang shalihah yang apabila suaminya melihatnya maka ia kan menyenangkannya, dan apabila ia memerintahkannya, maka diapun mentaatinya, dan suaminya pergi maka dia akan menjaga amanahnya.”

b. Skema sanad

1) Skema tunggal Abu> Da>wud

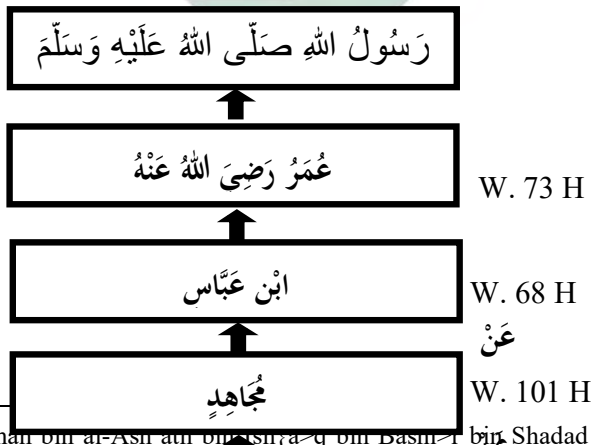

[132]Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash'ath bin Ish}a>q bin Bashi>r bin Shadad bin ‘Umar al-Azdi> al-Saijistan>ni>, *Sunan Abi> Da>wud,* Vol. 2 (Bairut : al-Maktab al-‘As}riyat, t.t), 126. Abu Bakar al-Bayhaqi>, *al-Sunan al-Kabir* , Vol. 4 (Bairut : Da>r al-Kitab al-‘Ilimiyah, 2003), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Skema tunggal al-Bayhaqi>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

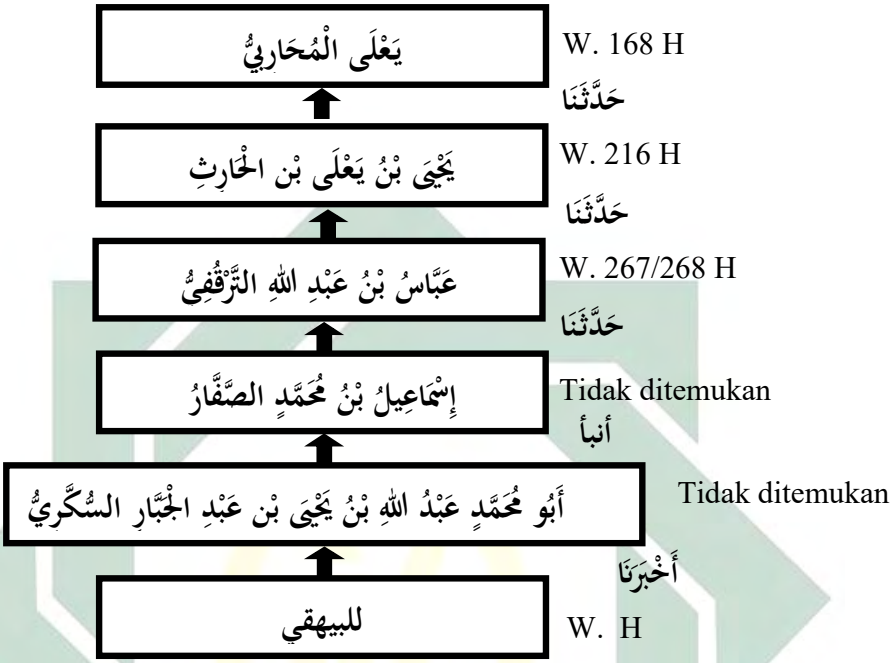

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Skema ganda

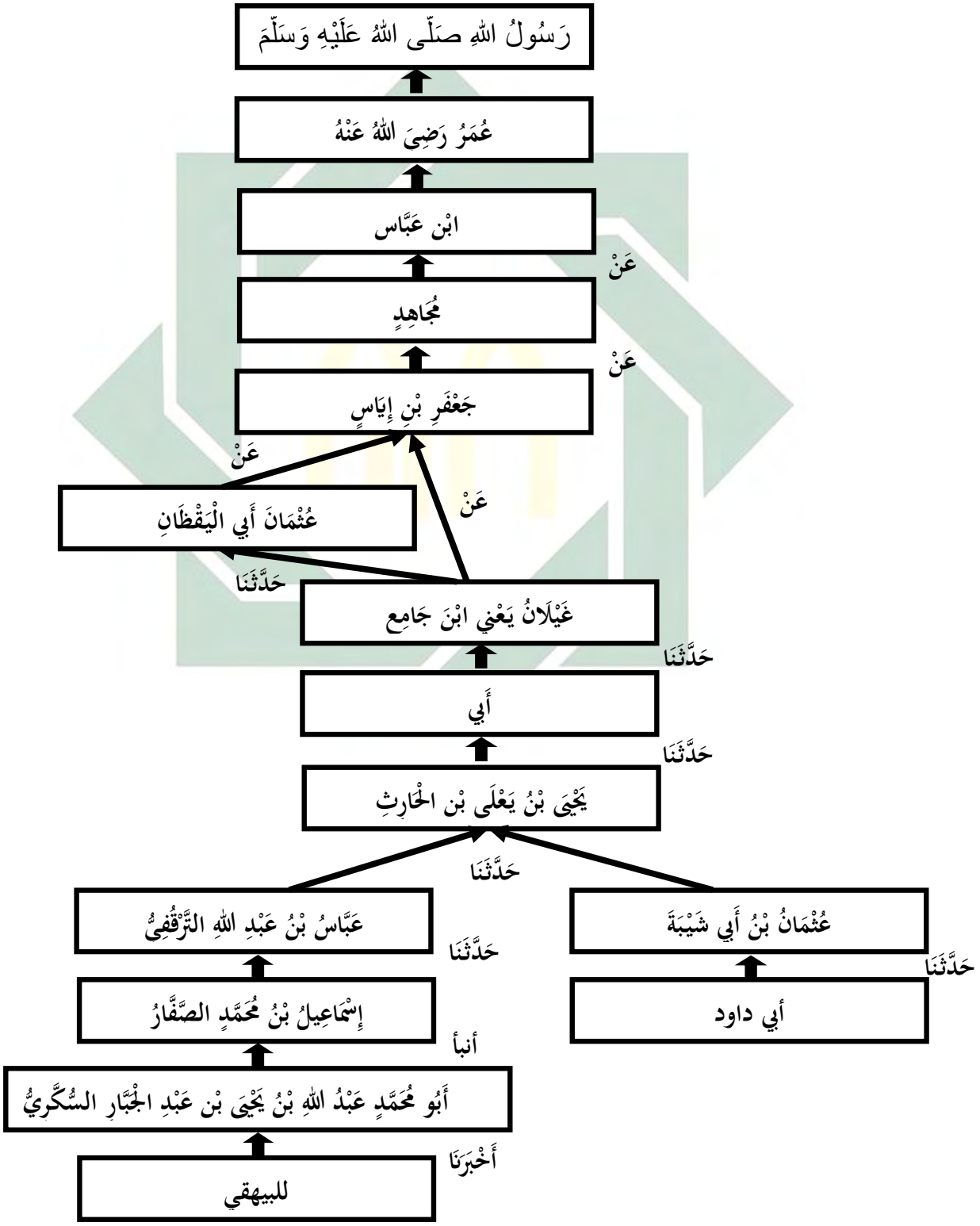

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Data perawi

Cara mengetahui i'tibar sanad hadis yang diriwayatkan oleh Abu> Da>wud, berikut adalah data-data urutan dalam periwayatannya:

NO	NAMA PERAWI	URUTAN THABAQAH	URUTAN PERIWAYAT
1.	'Umar Rad{iyallahu 'Anhu	Thabaqah 1	Periwayat I
2.	Ibn 'Abba>s	Thabaqat II	Periwayat II
3.	Muja>hid	Thabaqat III	Periwayat III
4.	Ja'far bin Iyya>s	Thabatqat V	Periwayat IV
5.	Ghayla>n bin Ja>mi'	Thabatqat VI	Periwayat V
6.	Ya'la> bin al-H{a>rith	Thabatqat VIII	Periwayat VI
7.	Yah{ya> bin Ya'la>	Thabatqat IX	Periwayat VII
8.	Uthma>n bin Muh{ammad	Thabatqat X	Periwayat VIII
9.	Abu> Da>wud	Mukharrij	Periwayat IX

d. I'tiba>r sanad

Dari hasil pemaparan skema diatas dapat kita ketahui posisi masing-masing periwayatan dan lambang-lambang periwayatannya, sehingga dapat diketahui bahwa perawi yang berstatus sya>hid tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada, karena ‘Umar Rad{iyallahu ‘Anhu merupakan satu-satunya sahabat Nabi SAW yang meriwayatkan hadis tersebut.

Akan tetapi ditemukan *muta>bi*’, karena yang meriwayatkan hanya dua dari satu guru yang sama maka itu dinamakan muta>ba’ah qashirah dan pertemuan gurunya juga sampai tabi’in.

e. Biografi perawi

Derajat kesahihan hadis yang diriwayatkan oleh Abu> Da>wud dapat kita ketahui dengan cara mencari biodata yang menjelaskan tentang biografi masing-masing perawi. Langkah tersebut bertujuan untuk mengetahui latar belakang keadaan masing-masing perawi yang berkaitan dengan hal ikhwalnya. Adapun biografi tiap-tiap perawinya yaitu sebagai berikut:

1) ‘Abdullah bin ‘Abba>s

Nama lengkap ‘Abdullah bin ‘Abba>s bin ‘Abd al-Mut}a>lib bin Ha>shim bin ‘Abd Mana>f al-Qurashi> al-Ha>shimi> Abu al-‘Abba>s al-Madani. Ia adalah sepupu dari Nabi Muh}ammad SAW.[133] Ia lahir 3 tahun sebelum hijriah dan wafat pada tahun 68 hijriah yang dimakamkan di Tha>if.[134] ‘Abdullah bin ‘Abba>s memiliki julukan *Bilh{ibri wa al-Bah}r*

[133] Yu>suf ibn ‘Abdu al-Rahman ibn Yu>suf i>, *Tahdzib al-Kama>l fi Asma>i al-Rija>l*, Vol. 15, 154-155.
[134] Ibid., 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tinta dan laut karena pengetahuannya yang sangat luas. Selain ahli di bidang hadis, Abdullah bin ‘Abba>s adalah juga ahli tafsir. Sebagaimana yang dikatakan Ibn Mas’ud : Yaa, Mereka (Ibn Abba>s) menerjemahkan al-Qur’an.[135]

‘Abdullah bin ‘Abba>s merupakan thabaqah pertama dari kalangan sahabat. Menurut Abu Ish{a>q, dari Sa’id bin Jabi>r bahwa ketika Rasulullah SAW meninggal ‘Abdullah bin ‘Abba>s berumur 15 tahun.[136] Meskipun ‘Abdullah bin ‘Abba>s adalah sosok sahabat yang tergolong muda tapi wawasan tentang keilmuannya sangat luas, diantaranya ahli dalam ilmu fiqih dan ahli dalam tafsir al-Qur’an. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ima>m al-Dhahabi bahwa ‘Abdullah bin ‘Abba>s adalah sosok sahabat yang memiliki gelar Turjuman al-Qur’an (Penafsiran al-Qur’an).

Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa ‘Abdullah bin ‘Abba>s adalah memang benar-benar sahabat Nabi yang memiliki keutamaan-keutamaan. Dari ‘Abdullah bin ‘Abba>s kita dapat diambil pelajaran bahwa pemuda harus memiliki daya juang yang tinggi terhadap ilmu, terutama kajian keilmuan keislaman.

[135] Ibid., 155.
[136] Ibid., 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Muja>hid

Nama lengkapnya ialah Muja>hid bin Jabr. Ia meriwayatkan hadis dari Ibra>hi>m bin al-Ashtar al-Nakh'i>, Tami>m Abi> Salamah, Ja>bir bin 'Abdullah al-Ans{a>ri, Sa'i>d bin Jubayr, H{asa>n bin Abi> Wajzah, H{us}ayn bin 'Abd al-Rah{ma>n, H{akim bin Sufya>n, Sa'i>d bin Jubayr, 'Abdullah bin 'Abba>s, 'Abdullah bin 'Abd al-Rah}ma>n Ibn Abi> Dhuba>n al-Dawsy>, 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khat{a>b, 'Abdullah bin Amr bin al-'A>s{, Yu>suf bin al-Zubayr, Abi> Bakr bin 'Abd al-Rah}ma>n bin al-H{arith bin Hisha>m, Abi 'Ubaydah bin 'Abdullah bin Mas'u>d, Abi> Hurayrah, 'A>ishah ra, dan beberapa ahli hadis lainnya.[137]

Muh{ammad bin Sa'd didalam kitabnya al-T{abara>t al-Kabir mengatakan bahwa Muja>hid bin Jabr adalah ahli fiqh dan ulama' hadis yang thiqah.[138] Ish{a>q bin Mans{u>r mengatakan bahwa ia adalah orang yang thiqah.[139] Terdapat beberapa pendapat ulama' berkaitan dengan wafatnya Muja>hid bin Jabr. Al-Hi>sham bin 'Adi> mengatakan bahwa ia wafat pada tahin 100 hijriah. Yah{ya> bin Bukayr mengatakan bahwa ia wafat

[137] Yu>suf ibn 'Abdu al-Rahman ibn Yu>suf i>, *Tahdzib al-Kama>l fi Asma>i al-Rija>l*, Vol. 27, 229-230.
[138] Ibid., 232.
[139] Ibid., 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 101 hijriah pada usia 83 tahun. Abu> Nu'aym berkomentar bahwa Muja>hid bin Jabr wafat pada tahun 102 hijriah. 'Uthma>n bin al-Aswad, Sayf bin Abi> Sulayma>n, Sa'i>d Ibn Kathi>e bin 'Ufayr, dan 'Abu> 'Ubayd al-Qa>sim bin Sala>m berpendapat bahwa ia wafat pada tahun 103 hijriah. Begitu pula Ibn H{ibba>n mengatakan demikian bahwa ia wafat di Makkah pada tahun 102 atau 103 hijriah dan lahir pada tahun 21 hijriah pada masa kekhalifahan Abdullah bin 'Umar. Yah{ya> bin Sa'i>d al-Qat{a>n mengatakan ia wafat pada tahun 104 hijriah.[140]

3) Ja'far bin Iyya>s

Nama lengkapnya ialah Ja'far bin Iyya>s Ibn Abi> Wah{shiyyah al-Yashkuri>, Abu> Bishri al-Wasit{i>. Ia meriwayatkan hadis dari Muja>hid bin Jabr, H{abi>b bin Sa>lim, Bashi>r bin Tha>bit, H{asa>n bin Bila>l, H{umayd bin 'Abd al-Rah{ma>n al-H{umayri>, Sa'i>d bin Jubayr, Sala>m bin 'Umar al-Yashkuri>, Shahr bin H{awshab, Abi> Sufya>n T{alh{ah bin Na>fi','Abd al-Rah{ma>n bin Abi> Bakr, 'Ubaydillah bin 'Abdullah Ibn 'Umar bin al-Khat{a>b, 'Umayr bin Anas bin Ma>lik dan beberapa ulama' lainnya.[141]

---

[140] Ibid., 234.
[141] Yu>suf ibn 'Abdu al-Rahman ibn Yu>suf i>, *Tahdzib al-Kama>l fi Asma>i al-Rija>l*, Vol. 5, 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abu> Nu'aym ia wafat pada tahun 123 atau 124 hijriah. Sedangkan menurut Khali>fah bin Khiya>t{, Muh{ammad bin Sa'd, Abu> 'Ubayd al-Qa>sim Ibn Sala>m, Abu> al-H{asan al-Mada>ini> mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 125 hijriah. Abu> al-H{asan bin al-Birra>' dari 'Ali> bin al-Madi>ni> mengatakan bahwa ia meninggal pada tahun 126 hijriah.[142]

Al-Nasa>i, Ish{a>q bin Mans{u>r, Ja'far bin Abi> 'Uthma>n al-T{aya>lisi> dariYah{ya bin Ma'i>n, Abu> Zur'ah, Abu H{a>tim dan Ah{mad bin 'Abdullah al-'Ajli> berkomentar bahwa ia adalah seorang yang thiqah. Muh{ammad bin Sa'd juga mengatakan demikian bahwa Ja'far bin Iyya>s banyak meriwayatkan hadis dan dia perawi yang thiqah.[143]

4) Ghayla>n bin Ja>mi'

Nama lengkapnya ialah Ghayla>n bin Ja>mi' bin Ash'th al-Muh{a>ribi> Abu> 'Abdullah al-Ku>fi>. Ia meriwayatkan hadis dari Ja'far bin Iyya>s, Ibra>hi>m bin Jari>r bin 'Abdullah al-Bajali, Isma>'i>l bin Abi> Kha>lid, H{umayd al-Sha>mi>, Sulayma>n bin Buraydah, Abi> Wa>il Shaqi>q bin Salamah, al-'Abba>s Ibn Dhari>', 'Abd al-Malik bin Maysarah, al-H{akam

[142] Ibid., 10.
[143] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn ‘Utaybah, H{amma>d bin Abi> Sulayma>n, ‘At{a>’ bin Abi Marwa>n, ‘Alqamah bin Marthad, Layth bin Abi> Sulaym, dan beberapa ulama hadis lainnya.[144]

Para kritikus hadis banyak yang berkomentar terhadap Ghayla>n bin Ja>mi’. Diantanyanya ialah Ish{a>q bin Mans{u>r dari Yah{ya bin Ma’i>n, ‘Ali> bin al-Madi>ni> dan Ya’qu>b bin Shaybah mengatakan bahwa ia thiqah. Abu> H{a>tim juga mengatakan bahwa ia seorang Shaykh. Ibn H{ibba>n didalam kitabnya al-Thiqa>t mengatakan bahwa ia wafat di Negara Iraq.[145] Ia wafat pada tahun 132 hijriah.[146]

5) Ya’la> bin al-H{a>rith

Nama lengkapnya ialah Ya’la> bin al-H{a>rith bin H{arb bin Jari>r bin al-H{a>rith al-Muh{a>rabi> Abu> H{arb al-Ku>fi>. Ia meriwayatkan hadis dari Ghayla>n bin Ja>mi’, Isma>’i>l bin Abi> Kha>lid, Ash’ath bin Sawwa>r, Ash’ath bin Abi> al-Sha’tha>’, Iyya>s bin Salamah bin al-Akwa’, Sulayma>n bin H{abi>b al-Muh{a>ribi, ‘Ubaydah bin Mu’attib al-D{ibbiy> dan Mis’ar bin Kida>m.[147]

---

[144] Yu>suf ibn ‘Abdu al-Rahman ibn Yu>suf i>, *Tahdzib al-Kama>l fi Asma>i al-Rija>l*, Vol. 23, 128-129.
[145] Ibid., 130.
[146] Ibn H{ajar al-‘Asqala>ni>, *Tahdzib al- Tahdzib,* Vol : 8, 253.
[147] Ibn H{ajar al-‘Asqala>ni>, *Tahdzib al- Tahdzib,* Vol : 11, 400.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu> Quda>mah al-Sarkhasi> mengatakan bahw ia adalah shaykh ahli hadis di Kuffah. Ibn Ma'i>n,Ibn al-Madi>ni>, Ya'qu>b bin Shaybah, Ima>m al-Nasa>I dan Ibn H{ibba>n mengatakan bahwa ia perawi yang thiqah. Ia wafat pada tahun 168 hijriah.[148]

6) Yah{ya> bin Ya'la>

Nama lengkapnya ialah Yah{ya> bin Ya'la> bin al-H{a>rith bin H{arb bin Jari>r bin al-H{a>rith al-Muh{a>rabi> Abu> Zakariya> al-Ku>fi. Ia meriwayatkan hadis dari ayahnya yaitu Ya'la> bin al-H{a>rith dan Za>idah bin Quda>mah. Ia wafat pada tahun 216 hijriah. Menurut Abu> H{a>tim dan Ibn H{ibba>n ia adalah seorang perawi yang thiqah.[149]

7) 'Uthma>n bin Muh{ammad

Nama lengkapnya ialah 'Uthma>n bin Muh{ammad bin Ibra>hi>m bin 'Uthma>n bin Khawa>sti> al-'Absi> Abu al-H{asan bin Abi> Shaybah al-Kufi. Ia melakukan rihla ilmiahnya ke Makkah, disana ia banyak menghasilkan karya diantanya menulis tentang kitab Musnad dan Tafsir.[150] Ia meriwayatkan hadis dari Abi> Isma>'i>l Ibra>hi>m bin Sulayma>n al-

[148] Ibid., 401.
[149] Ibid., 303.
[150] Yu>suf ibn 'Abdu al-Rahman ibn Yu>suf i>, *Tahdzib al-Kama>l fi Asma>i al-Rija>l*, Vol. 19, 479.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhaddib, Yah{ya> bin Ya'la, Ah{mad bin Ish{a>q al-H{ad{rimi>, Isma>'i>l bin 'Iyya>sh, Jari>r bin 'Abd al-H{ami>d, al-H{usayn bin Muh{ammad al-Marru>zi>,dan beberapa ulama hadis lainnya.[151]

Fad{lak al-Ra>zi> dari Yah{ya> bin Ma'i>n dari Muh{ammad bin H{umayd al-Ra>zi> mengatakan bahwa 'Uthma>n bin Muh{ammad adalah orang yang thiqah. Begitu pula 'Uthma>n bin Abi> Shaybah juga berkata demikian. Menurut Muh{ammad bin 'Abdullah al-H{adarimi> dan 'Ubaydah bin Muh{ammad bin Khalf al-Baza>ri mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 239 hijriah.[152]

8) Abu> Da>wud

Nama lengkapnya ialah Sulaiman ibn Ishaq ibn Bashir ibn Syadad ibn Amar al-Azdi al-'Asy'ats al-Sijistani. Ia lahir pada tahun 202 Hijriah dan wafat pada tahun 275 Hijriah. Ia memiliki kitab al-Sunan yaitu Sunan Abu> Da>wud, kitab tersebut menjadi rujukan para ulama dan generasi setelahnya untuk menelusuri hadis-hadis Nabi.[153] Ia meriwayatkan hadis dari ulama-ulama yang masyhur seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Ahmad ibn Hanbal, 'Abdullah ibn Maslamah,

[151] Ibid.,479-480.
[152] Ibid., 487.
[153] Yu>suf ibn 'Abdu al-Rahman i> al-Mizzi>, *Tahdzib al-Kama>l*, Vol. 2, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad ibn Yunus al-Nasa' dan lain sebagainya. Selain itu, Abu> Da>wud juga banyak mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya seperti Yahya ibn Mirdas, Imam Tirmidzi, Zakariya ibn Yahya, Abdullah Ibn Muhammad Ya'qub dan masih banyak yang lainnya.[154]

Terkait hadis tentang khitan wanita di atas, Abu> Da>wud berkedudukan sebagai periwayat ke enam (VI) atau sebagai mukharrij hadis.[155] Menurut Musa ibn Harun Abu> Da>wud merupakan seorang perawi yang sangat mulia karena ia banyak mengoleksi hadis dari berbagai jalur periwayatan untuk memudahkan manusia menuju jalan ke syurga. Selain itu, juga berguna untuk memperoleh kebahagiaan di dunia karena hadis merupakan sumber Islam kedua yang menjadi petunjuk bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akirat kelak. Adapun komentar Ibn Hajar al-Asqalani terhadap Abu> Da>wud yaitu ia merupakan seorang perawi yang tsiqah yaitu adil dan memiliki kekuatan hafalan tinggi (dhabit) sehingga banyak ulama dari berbagai kalangan menjadikan karyanya sebagai rujukan. Selain itu, Abu Hatim juga mengatakan bahwasa Abu> Da>wud merupakan ulama hadis yang taat

[154] Ibid.,
[155] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beribadah kepada Allah SWT, memiliki ilmu yang tinggi terutama bidang hadis serta termasuk perawi yang senantiasa menjaga dalam perbuatannya sehari-hari. Dengan demikian, dari berbagai komentar tidak ditemukan adanya celaan terhadap Abu> Da>wud sehingga tidak dapat diragukan lagi kualitasnya.[156]

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Abu> Da>wud merupakan tokoh hadis yang sangat mulia karena memiliki kualitas yang tingi. Berbagai komentar yang telah diberikan oleh para kritikus hadis tidak ditemukan adanya komentar yang mengarah kepada celaan. Namun, komentar yang telah diberikan menunjukkan kualitas yang baik sehingga hadis yang telah diriwayatkan dapat dipercaya bahwa Abu> Da>wud benar-benar menerima dari gurunya.

[156] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA HADIS TENTANG KECERDASAN WANITA

A. Kualitas dan Kehujjahan Hadis Tentang Kecerdasan Wanita

Teori yang digunakan mengacu pada persyaratan hadis *ṣaḥīḥ* seperti yang telah dipaparkan di bab dua yakni, hadis bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan *dhabit* sampai akhir sanadnya, tidak terdapat kejanggalan (*shādh*) dan cacat (‘*illat*).[157] Dari lima syarat tersebut dapat dikategorikan menjadi dua kategori teori, penilitian sanad menggunakan lima komponen dan pada penelitian matan hanya menggunakan dua komponen sebagaimana berikut:

1. Kualitas Sanad

   a. Ketersambungan Sanad

   Dalam menelusuri kualitas hadis sehingga hadis tersebut dapat dikatakan s}ah}ih} atau dhaif perlu adanya analisis terhadap kritik rawi-rawinya untuk meneliti ketersambungan periwayatan dari guru ke muridnya.

   Hadis *pertama*, yaitu hadis tentang istri shalihah yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa’i. Adapun analisis ketersambungan sanadnya yaitu dari Thabaqah pertama ‘Abdullah bin ‘Abba>s dari Nabi dengan menggunakan sighot al-taqdis

[157] Taqiy al-Dīn Ma’rūf Ibn Ṣalāḥ, *Ma’rifat ‘Anwā’i ‘Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-‘Ilmiyah, 1989), 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(simbol periwayatan) *qa>la* yang dapat diindikasikan bahwa ‘Abdullah bin ‘Abba>s menerima hadis yang didengar langsung dari Rasulullah SAW. Jika dilihat dari tahun lahirnya Rasulullah wafat pada tahun 11 hijriah sedangkan ‘Abdullah bin ‘Abba>s lahir tiga tahun sebelum hijriah dan wafat pada tahun 68 hijriah. Dari hasil analisis tersebut dapat dipastikan ‘Abdullah bin ‘Abba>s semasa dengan Nabi SAW.

‘Abdullah bin ‘Abba>s menerima hadis dari Rasulullah SAW dan meriwayatkan kepada Sa’id bin Jubayr dengan menggunakan simbol periwayatan *‘an.* Sa’id bin Jubayr lahir pada tahun 46 hijriah dan wafat pada tahun 95 hijriah pada usia 49 tahun. ‘Abdullah bin ‘Abba>s wafat pada tahun 68 hijriah. Dengan demikian, saat ‘Abdullah bin ‘Abba>s wafat usia dari Sa’id bin Jubayr sekitar 22 tahun. Sa’id bin Jubayr merupakan murid dari sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu ‘Abdullah bin ‘Abba>s sehingga dapat dipastikan bahwa ada pertemuan antar keduanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Yu>suf ibn ‘Abdu al-Rahmani> al-Mizzi bahwa Sa’i>d bin Jabi>r merupakan thabaqat yang ke tiga (III) yang meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu ‘Abdullah bin ‘Abba>s.[158]

Abi Ha>shim menerima hadis dari Sa’id bin Jubayr menggunakan simbol periwayatan *‘an.* Abi Ha>shim wafat pada tahun

[158] Yu>suf ibn ‘Abdu al-Rahmani> al-Mizzi>, *Tahdzib al-Kama>l*, Vol. 10, 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

122 hijriah. Dilihat dari tahun wafatnya Sa'id bin Jubayr dapat dipastikan bahwa keduanya hidup sezaman selain itu keduanya memiliki hubungan guru dan murid.[159] Sehingga jalur periwayatan dari hadis ini bisa dikatakan muttasil.

Khalaf bin Khali>fah menerima hadis dari gurunya yaitu Abi Ha>shim menggunakan simbol periwayatakan *'an.* Khalaf bin Khali>fah wafat pada tahun 181 hijriah. Tahun lahir tidak ditemukan tapi merujuk dari perkataan para ulama kritikus hadis bahwa Khalaf bin Khali>fah memiliki ikatan guru dan murid dengan Abi Ha>shim sebagaimana telah dipaparkan di bab tiga. Sehingga dapat dipastikan bahwa sanad hadis ini bersambung.

Al-'Ala>' bin Hila>l menerima hadis dari gurunya Khalaf bin khalifah menggunakan lafadh *h}addathana*, ini menunjukkan adanya periwayatan dengan metode *al-Sima>'* yaitu para murid mendengarkan dari seorang syeikh baik dalam suatu majelis ataupun yang lainnya. Menurut Imam Abu> Bakar ibn Ahmad ibn 'Ali al-Baghda>di Metode periwayatan *h}addathana* termasuk metode yang tinggi kualitasnya[160] karena besar kemungkinan adanya pertemuan antara guru dan murid sangat besar jika dibandingkan dengan metode yang lainnya. Al-'Ala>' bin Hila>l lahir 150 hijriah dan wafat pada

[159] Yu>suf ibn 'Abdu al-Rahmani> al-Mizzi>, *Tahdzib al-Kama>l*, Vol. 34, 362.
[160] Abu> Bakar ibn Ahmad ibn 'Ali al-Baghda>di>, *Ta>ri>kh Baghda>d*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 215 hijriah. Jika dilihat dari tahun wafatnya Khalaf bin khalifah maka ketika itu Al-‘Ala>’ bin Hila>l berumur kurang lebih 31 tahun.

Hila>l> bin al-‘Ala>’ menerima hadis dari Al-‘Ala>’ bin Hila>l ke menggunakan simbol *h}addathana*, sama seperti penjelasan diatas. Kedua perawi ini selain memiliki hubungan guru dan murid keduanya juga memiliki hubungan antara ayah dan anak. Sehingga dapat dipastikan adanya pertemuah antar keduanya. Dari sanad hadis ini bisa dikatakan muttasil.

Imam al-Nasa>i selaku mukharrij menerima hadis dari gurunya yaitu Hila>l> bin al-‘Ala>’ dalam periwayatan hadis ini. Simbol yang digunakan ialaha *akhbarani*>, shighat ini dipakai ketika murid-murid membaca suatu hadis sedangkan syaikh mendengarkan juga sehingga dapat dipastikan ada pertemuan diantara keduanya. Sedangkan keduanya memiliki hubungan guru dan murid sesuai pemaparan dibab tiga.

Berdasarkan hasil analisa kajian *ittiṣal al-sanad* diatas bisa dikatakan bahwa hadis tentang istri shalihah yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa’i sanadnya bersambung. Hal tersebut dibuktikan antara satu perawi dengan perawi lainnya baik sebelum atau setelahnya hidup sezaman dan memiliki hubungan guru dan murid. Sehingga disimpulkan sanad pada riwayat ini bersambung dari *mukhorij* hingga Rasulullah SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *kedua*, yaitu hadis tentang berbagi dengan suami yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari hasil pemaparan biografi, data hadis dan simbol periwayatan yang digunakan sudah jelas bahwa para perawi tersebut sanadnya bersambung. Meskipun peneliti tidak menemukan tahun lahir wafatnya Zainab binti al-Mu'a<>wiyah dan Abu> Wa>il tapi melihat beberapa komentar ulama hadis bahwa Zainab binti al-Mu'a<>wiyah seorang sahabat Nabi. sedangkan Abu> Wa>il adalah seorang ta>bi'i>n tua, dan keduanya adalah seorang yang *thiqah*.

Lambang periwayatan yang digunakan dari Zainab binti al-Mu'a<>wiyah sebagai perawi pertama sampai Al-A'mashi sebagai periwayat ke empat ialah *'an.* Tetap dikatakan bersambung sanadnya karena semua perawinya *thiqah.* Dan dari Abu al-Ah}was sampai ke mukharrij menggunakan simbol periwayatan *h}addathana*. Sehingga sudah jelas bahwa sanad hadis ini bersambung dari *mukhorij* hingga Rasulullah SAW.

Hadis *ketiga*, yaitu hadis tentang tanggung jawab seorang istri yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari hasil pemaparan biografi, data hadis dan simbol periwayatan yang digunakan sudah jelas bahwa para perawi tersebut sanadnya bersambung. Lambang periwayatan yang digunakan dari 'Abdullah bin 'Umar dan Na>fi' Abu> 'Abdullah al-Madani> ialah *'an.* Tetap dikatakan bersambung sanadnya karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua perawinya *thiqah.* Dan dari Al-Layth bin Sa'id sampai ke mukharrij yaitu Imam Muslim menggunakan simbol periwayatan *h}addathana.* Sehingga sudah jelas bahwa sanad hadis ini bersambung dari *mukhorij* hingga Rasulullah SAW.

Hadis *keempat*, yaitu hadis tentang kecerdasan wanita dalam menyusun dan mengetahui berapa lama kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Hadis ini berkaitan dengan turunnya alQur'an surat Al-Taubah ayat 34 yaitu tentang menyimpan emas dan perak. Jika dilihat dari simbol periwayatannya dari Ibn 'Abba>s, Muja>hid dan Ja'far bin Iyya>s menggunakan simbol *'an*. Sedangkan dari Ghayla>n bin Ja>mi' sampai ke mukharrij menggunakan simbol periwayatan *h}addathana.*

Dari kajian pemaparan data di bab tiga bisa dikatakan bahwa hadis tentang kecerdasan wanita dalam menyusun dan mengetahui berapa lama kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung yang diriwayatkan oleh Abu Dawud sanadnya bersambung. Hal tersebut dibuktikan antara satu perawi dengan perawi lain yang hidup dalam satu zaman dan memiliki hubungan guru dan murid. Sehingga disimpulkan sanad pada riwayat ini bersambung dari *mukhorij* hingga Rasulullah SAW.

b. Perawinya harus adil dan *d{a>bit*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui kulitas beberapa hadis di atas, selain menganalisa ketersambungan sanad juga perlu dilakukan analisis ketsiqahan perawi yang meliputi komentar-komentar ulama ahli kritikus hadis terhadap keadilan serta kedhabitan para perawi hadis.

Hadis *pertama*, tentang istri shalihah yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i. Dari penjelasan komentar para ulama hadis di bab tiga bahwa semua perawinya berkualitas *s}ah}ih}*. Namun, terdapat beberapa perawi yang tidak dapat diketahui keadilannya maupun kedhabitannya sehingga hadis riwayat Imam al-Nasa'i tentang istri shalihah dari segi sanad adalah dhaif atau lemah. Kedhaifan tersebut terletak pada perawi yang bernama Khalaf bin Khali>fah, Al-'Ala>' bin Hila>ll, dan Hila>l> bin al-'Ala>'. Dari berbagai komentar para ulama, ketiga perawi tersebut merupakan perawi yang memiliki kejanggalan sehingga hadis yang diriwayatkannyapun juga dinilai lemah. Hadis tentang istri shalihah ini yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i ini status gharib karena 'Abdullah bin 'Abba>s meriwayatkan secara sendirian sehingga tidak terdapat syahid yang mendukung periwayatannya. Oleh karena itu, hadis tersebut tidak dapat diangkat statusnya menjadi hasan. Meski demikian, kelemahan hadis tersebut terletak pada sanadnya, sehingga bukan berarti mutlaq tidak boleh diamalkan karena tidak menutup kemungkinan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis tersebut memang benar-benar bersumber dari Nabi. Terlebih jika makna atau kandungan yang ada di dalam hadis memiliki manfaat bagi manusia.

Hadis *kedua*, tentang berbagi dengan suami yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari penjelasan komentar para kritikus hadis terhadap para perawi hadis yang dipaparkan di bab tiga semua perawi *thiqah*. Kesimpulnya bahwa semua perawi dalam sanad hadis tersebut adil dan *d}a>bit.*

Hadis *ketiga*, tentang tanggung jawab seorang istri yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari penjelasan komentar para kritikus hadis terhadap para perawi hadis yang dipaparkan di bab tiga semua perawi berkualitas *s}ah}ih}.* Namun terdapat salah satu perawi yang sebagian ulama mengatakan bahwa ia memiliki kejanggalan yaitu Qutaybah bin Sa'i>d. Hanya saja mayoritas ulama mengatakan Qutaybah bin Sa'i>d ini ulama yang thiqah. Kesimpulnya bahwa semua perawi dalam sanad hadis tersebut adil dan *d}a>bit.*

Hadis *keempat*, tentang kecerdasan wanita dalam menyusun dan mengetahui berapa lama kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Dari penjelasan komentar para kritikus hadis terhadap para perawi hadis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipaparkan di bab tiga semua perawi *thiqah*. Kesimpulnya bahwa semua perawi dalam sanad hadis tersebut adil dan *d}a>bit.*

c. Tidak adanya *sya>dz* Dalam Sanad

Analisis selanjutnya yaitu melihat ada atau tidaknya *sya>dz*. Dalam kajian sanad, Berdasarkan hasil pemaparan data hadis di bab sebelumnya tidak ditemukan hadis lain yang memiliki pertentangan dengan hadis-hadis yang telah peneliti paparkan. Sehingga pada kajian sanad hadis ini tidak ditemukan *sya>dz* didalamnya.

d. Tidak adanya 'Illat

Sesuai dengan hasil pemaparan data ketersambungan sanad dan jarh wa ta'dil perawi di bab tiga, hadis-hadis tentang kecerdasan wanita ini tidak terindikasi adanya 'illat dari hadis pertama sampai kelima. Walaupun disalah satu periwayatan hadis tersebut ada yang bersatus da'if yaitu hadis tentang istri shalihah yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i. Para ulama kritikus hadis sudah mengatakan secara terang-terangan bahwa terdapat kejanggalan kepada beberapa perawi yaitu Khalaf bin Khali>fah, Al-'Ala>' bin Hila>ll, dan Hila>l> bin al-'Ala>'. Dari berbagai komentar para ulama, ketiga perawi tersebut merupakan perawi yang memiliki kejanggalan sehingga hadis yang diriwayatkannya juga dinilai lemah.

2. Kualitas Matan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Selaras dengan al-Qur'a>n

Hadis *pertama*, yaitu hadis tentang istri shalihah yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i ini tidak bertentangan dengan al-Qur'a>n. Karena al-Qur'a>n telah menyebutkan hal yang sama tentang wanita shalihah. Hal tersebut terdapat didalam surat al-Nisa>' ayat 34 yang berbunyi.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا[161]

Kaum lelaki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagaian mereka (pria) atas sebagaian yang lain (wanita,), dan karena mereka (pria) telah menafkahkan sebagaian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi maha memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka ditempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah maha tinggi lagi Maha besar.

Hadis *kedua*, yaitu hadis tentang berbagi dengan suami yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Kewajiban memberi kepada sesama adalah perintah dari Allah dan Rasul-Nya. Untuk itu kita dianjurkan untuk memberi sepada sesama tak terkecuali kepada seorang suami.

[161] Al-Qur'a>n, 4:34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 215 yang berbunyi :

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ[162]

Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah :"Apa saja yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan ibu-bapakmu, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesunggunhnya Allah Maha Mengetahui.

Sehingga dapat dipastikan bahwa hadis kedua dalam pemaparan tentang hadis kecerdasan wanita ini selaras dengan al-Qur'a>n.

Hadis *ketiga*, yaitu hadis tentang tanggung jawab seorang istri yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Hal tersebut sama seperti hadis yang pertama yaitu terdapat pada al-Qur'a>n surat al- Nisa>' ayat 34. Sehingga dapat dipastikan bahwa hadis ketiga tentang tanggung jawab seorang istri kepada suami ini tidak bertentangan dengan al-Qur'a>n.

Hadis *keempat*, tentang kecerdasan wanita dalam menyusun dan mengetahui berapa lama kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Hadis ini ialah berkaitan dengan turunya surat al-Taubah ayat 34. Sehingga dapat dipastikan bahwa hadis kelima, tentang kecerdasan wanita dalam

[162] Al-Qur'a>n, 2:215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyusun dan mengetahui berapa lama kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung ini tidak bertentangan dengan al-Qur'a>n.

b. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawāttir*

Berdasarkan pemaparan data hadis di bab tiga dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis yang digunakan oleh peneliti tidak bertentangan dengan hadis *mutawāttir*. Ditambah lagi penelitian ini menggunakan metode maudu'i (setema), peneliti memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan kecerdasan wanita.

c. Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih *s}ah}ih*

Penelitian ini menggunakan metode maudu'i (setema), peneliti memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan kecerdasan wanita. Dari hasil analisa peneliti tidak nemenukan adanya hadis yang bertentangan dengan kualitasnya lebih *s}ah}ih.*

d. Tidak bertentangan dengan Sunnatullah

Berdasarkan analisis matan dari liha hadis di bab 3 bahwa matan-matan hadis tidak bertentangan dengan sunnatullah karena kriteria wanita yang layak dijadikan istri ialah wanita yang shalihah, memiliki akhlak yang baik, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi serta mampu menjaga hubungan rumah tangganya.

e. Tidak bertentangan dengan akal, indra dan kebenaran ilmiah

Berdasarkan analisis matan dari liha hadis di bab 3 bahwa matan-matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran ilmiah. Hal ini sudah dibuktikan kebenaranya secara ilmiah oleh peneliti yang menemukan teori *Adversity Quotient* yaitu Paul G. Stoltz. Bahwa setiap wanita yang mempunyai kecerdasan *Adversity* ia akan memiliki aspek-aspek yaitu mampu mengatasi permasalahan yang sulit, memahami sumber masalah, bertanggung jawab dari kesulitan yang terjadi, menganalisis dan membatasi masalah dan sejauh mana seseorang menganggap kesulitan akan mempengaruhi aspek atau aktivitas lain dalam kehidupannya.[163]

3. Kehujjahan Hadis

Hadis *pertama*, yaitu hadis tentang istri shalihah yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i. Berdasarkan hasil analisa diatas hadis ini berstatus *d}a'if* secara sanad namu jika dianalisi secara matan hadis ini tidak bertentangan dengan alQuran. Kedudukan hadis *d}a'if* itu berkatagori *mardu>d* berarti tertolak atau tidak diterima namun bisa diamalkan karena wanita shalihah adalah kriteria yang sangat baik untuk dijadikan seorang istri. Seperti yang peneliti paparkan di bab dua bahwa ber-*h}ujjah* pada hadis *d}a'i>f* dalam hal *fadha'il a'mal* atau amalan-amalan yang utama, baik yang bersifat dorongan untuk melakukannya dengan iming-iming pahala yang besar atau karena takut akan siksaan masih menjadi perdebatan para ulama.

[163] Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *kedua*, yaitu hadis tentang berbagi dengan suami yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Berdasarkan hasil analisa diatas hadis ini berstatus s{ah{i>h{. Jadi hadis ini bisa digunakan untuk hujjah. Hadis ini termasuk hadis *muhkam maqbu>l ma'mu>lun bih*, yaitu hadis *maqbu>l* yang bisa untuk diamalkan. Karena hadis ini terbebas dari pertentang dengan hadis yang lain.

Hadis *ketiga*, yaitu hadis tentang tanggung jawab seorang istri yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Berdasarkan hasil analisa diatas hadis ini berstatus s{ah{i>h{. Jadi hadis ini bisa digunakan untuk hujjah. Hadis ini termasuk hadis *muhkam maqbu>l ma'mu>lun bih*, yaitu hadis *maqbu>l* yang bisa untuk diamalkan. Karena hadis ini terbebas dari pertentang dengan hadis yang lain.

Hadis *keempat,* yaitu hadis tentang kecerdasan wanita dalam menyusun dan mengetahui berapa lama kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Berdasarkan hasil analisa diatas hadis ini berstatus s{ah{i>h{. Jadi hadis ini bisa digunakan untuk hujjah. Hadis ini termasuk hadis *muhkam maqbu>l ma'mu>lun bih*, yaitu hadis *maqbu>l* yang bisa untuk diamalkan. Karena hadis ini terbebas dari pertentang dengan hadis yang lain.

B. Pemikiran Ulama Dalam Memahami Hadis Tentang Kecerdasan Wanita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *pertama*, yaitu hadis tentang istri shalihah yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i. Muhammad Nur Abdul Hafidh Suwaid mengatakan bahwa rumah tangga adalah salah satu benteng akidah islam. Bagi siapa saja yang hendak membangun rumah tangga yang islami, hendaknya hal pertama yang dilakukan yaitu mencari seorang istri shalehah. Dari istri yang shalehah ini akan dapat memberikan seorang anak. Pendidikan yang baik untuk anak ialah istri shalehah yang mengerti tugas-tugasnya dengan baik.[164]

Dari pendapat ulama tersebut maka dapat disimpulkan bawah istri shalehah adalah hal yang penting dalam menjalani dan mengawali hubungan rumah tangga. Sebaik-baik wanita yang baik dijadikan istri ialah karena agamanya, keshalehannya, dan ketakwaannya. Wanita seperti ini akan selalu membawa ketentraman didlama rumah tangga, dapat dipercaya dan menjadi pendidikan yang baik bagi anak-anaknya.

Hadis *kedua*, yaitu hadis tentang berbagi dengan suami yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Muh{ammad bin Ali> al-Shauka>ni> mengatakan bahwa seorang istri ketika bersedekah bisa atas sama dirinya dan orang tunya, tapi tidak bisa atas nama anak dan suaminya. Karena suami dan anak berhak menerima dan mendapatkan apa yang disedekahkan seorang istri tersebut.[165] Dalam artian istri bisa memberi sedekah kepada anak dan

---

[164] Muh}ammad Nu>r Abd al-H}afidh Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah lith Thifl*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy (Yogyakarta : Pro-U Media, 2010), 54.
[165] Muh{ammad bin 'Ali> bin Muh{ammad bin 'Abdullah al-Shawka>ni> al-Yamani>, Nayl al-Aut{a>r, Vol.4 (Mesir : Da>r al-H{adi>th, 1993), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suaminya. Dan jaminan istri memberi sedekah kepada suami ialah mendapat dua pahala sekaligus yaitu pahala menyambung kekeluargaan dan pahala bersedekah.

Hadis *ketiga*, berkaitan dengan hadis tentang tanggung jawab seorang istri yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Muhammad Fua>d 'Abd al-Ba>qi> mengatakan bahwa setiap orang yang memiliki pandangan mengenai sesuatu maka ia akan dituntut untuk melakukan keadilan tentang sesuatu itu. Dan ia dituntut untuk menegakkan kemaslahatan baik urusan agama, duniawinya dan apapun yang berhubungan dengannya. Karena semua itu akan dipertanggungjawabkan.[166] Begitu pula seorang istri, bahwa dia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukannya didalam hubungan rumah tangganya, karena seorang istri adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknya.

Hadis *keempat,* yaitu hadis tentang kecerdasan wanita dalam menyusun dan mengetahui berapa lama kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Muh}ammad Ashraf bin Ami>r bin 'Ali> bin H{aydar mengatakan bahwa perempuan shalehah yaitu yang cantik secara dhahir dan batin. Perepuan yang baik ialah yang paling berguna dan menjaga harta suami, dan mengetahui hal yang terbaik dari

[166] Muhammad Fua>d 'Abd al-Ba>qi>, *Sharah{ al-Nawawi> 'ala> Muslim*, Vol.12 (Spanyol : Muassasah Qurt{ubah, tt), 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suaminya. Selain itu wanita yang membuat seorang suami senang ialah ia yang menjaga agamanya dan taat akan perintah Allah SWT.[167]

C. Pemaknaan Hadis Tentang Kecerdasan Wanita Pendekatan Ilmu Psikologi

Dalam ilmu psikologi kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan hidup, kegagalan, hambatan sekaligus mengubah kesulitan tersebut menjadi peluang untuk meraih tujuan dan kesuksesan disebut dengan *adversity quotient*. *Adversity quotient* sendiri bukan hanya sekedar kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan saja namun lebih dari itu *adversity quotient* juga merupakan kemampuan seseorang untuk memperkecil akibat dari kesulitan agar kesulitan yang sedang dihadapi tidak dapat mempengaruhi sisi lain kehidupannya.[168]

Wanita memiliki peranan yang sangat penting dalam hubungn rumah tangga. Sebagai orang yang memiliki peranan penting tersebut tentu tidak akan terlepas dari yang namanya kesulitan. Wanita dengan kemampuan memperkecil akibat dari kesulitan agar kesulitan yang sedang dihadapi tidak dapat mempengaruhi sisi lain kehidupannya adalah ciri bahwa wanita tersebut memiliki kecerdasan *adversity quotient. Adversity quotient* memiliki Aspek-aspek terdiri dari beberapa bagian yang lebih mudahnya dapat disingkat

[167] Muh}ammad Ashraf bin Ami>r bin ‘Ali> bin H{aydar, *‘Awn al-Ma’bu>d Sharah{ Sunan Abi> Da>wud*, Vol.5 (Bairut : Da>r al-Kitab al-‘Ilimiyah, 1415), 56.
[168] Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang,* (Jakarta : PT. Grasindo, 2005), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sebutan CO2RE yaitu *control, origin, ownership, reach, dan endurance.*[169]

Control (pengendalian), adalah pengendalian yang berkaitan dengan seberapa besar seseorang mampu untuk mengendalikan kesulitan yang sedang dihadapinya dan sejauh mana seseorang tersebut merasakan bahwa pengendalian ini sangat berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pemaknaan hadis tentang istri shalehah yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i dan hadis tentang berbagi dengan suami yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Bahwa istri shalelah dapat mengendalikan hubungan rumah tangganya agar minim permasalahan meskipun mengalami kesulitan-kesulitan.

Dalam menganalisa asal-usul darimana permasalahan itu muncul, siapa ada apa penyebab problem tersebut bisa terjadi. Origin ini berhubungan dengan rasa bersalah, sejauh mana seseorang mempermasalahkan dirinya, orang lain dan lingkungannya saat seseorang tersebut menjadi sumber kesulitan yang dialaminya. Dan setelah mengetahui asal usul kesulitan tersebut seseorang akan memiliki rasa tanggung jawab atas kesalahan dan kegagalan yang terjadi. Pengendalian diri yang tepat akan memunculkan perasaan ridha terhadap permasalahan yang terjadi pada seseorang. Dari

[169] Paul G. Stoltz, *Turning Obstacles Into Opportunities,* (United States : John Wiley & Sons, 2000), hal 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan ridha tersebut akan memunculkan rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan permaslaahan tersebut.

Endurance (daya tahan), hal ini berkaitan dengan persepsi seseorang tentang berapa lama kesulitan-kesulitan tersebut berlangsung. Seseorang yang memiliki daya juang yang tinggi maka akan memiliki harapan dan sikap optimis dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Dari hasil pemaknaan hadis tentang tentang sebaik-baik pembendaharaan terbaik seorang lelaki yaitu istri yang shalihah, bahwa istri shalihah dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh rumah tangganya. Hal itu tentu salah satu tugas dan tanggung jawab seorang istri untuk menjaga amanah yang telah diberikan oleh suaminya.

Dapat disimpulkan bahwa wanita yang memiliki kecerdasan *adversity quotient* dapat membawa hubungan rumah tangganya lebih harmonis dan langgeng. Hal itu selaras dengan hadis-hadis yang telah dipaparkan dan dijelaskan di bab-bab sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai data yang telah peneliti paparkan dan jelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Kualitas dan kehujjahan

   Berdasarkan pemaparan data hadis tentang kecerdasan wanita dan hasil analisis di bab sebelumnya maka dapat peneliti simpulkan bahwa hadis-hadis tentang kecerdasan wanita ini memiliki kualitas yang s{ah{i>h baik dari segi matan maupun sanad hadis. Meskipun ada salah satu hadis memiliki kualitas sanad yang *d}a'if* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i namun jika dianalisis secara matan hadisnya tidak bertentangan dengan alQuran. Kualitas hadis *d}a'if* yang satu ini bisa diamalkan karena wanita shalihah adalah kriteria yang sangat baik untuk dijadikan seorang istri.

   Berkaitan dengan kehujjahan hadis tentang kecerdasan wanita dan hasil analisis di bab sebelumnya maka dapat peneliti simpulkan bahwa, hadis-hadis tentang kecerdasan wanita ini memiliki hadisnya *maqbu>l ma'mu>lun bih*, yaitu hadis *maqbu>l* yang bisa untuk diamalkan. Karena hadis ini terbebas dari pertentang dengan hadis yang lain. Meskipun ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu hadis memiliki kualitas sanad yang *d}a'if* berkatagori *mardu>d* berarti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertolak atau tidak diterima namun bisa diamalkan karena wanita shalihah adalah kriteria yang sangat baik untuk dijadikan seorang istri.

2. Pendapat ulama

Ulama' banyak berkomentar tentang kecerdasan wanita melalui kitab syarah hadis yang telah peneliti sampaikan di bab sebelumnya. Berdasarkan pemaparan pendapat ulama' tersebut dapat dikatakan bahwa wanita yang memiliki kecerdasan yang baik ialah wanita yang baik agamanya (shalehah), memberi hak suami tanpa memintanya, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri, menjaga harta suaminya, membuat suaminya senang, dan mengetahui hal yang terbaik bagi keluarganya, serta wanita yang menjaga agamanya dan taat akan perintah Allah SWT. Wanita yang memiliki kecerdasan tersebut dapat menjadi pelopor terciptanya keluarga yang islami dan harmonis.

3. Menurut ilmu psikologi

Dari makna hadis yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan hidup, kegagalan, hambatan sekaligus mengubah kesulitan tersebut menjadi peluang untuk meraih tujuan dan kesuksesan disebut dengan *adversity quotient*. *Adversity quotient* sendiri bukan hanya sekedar kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan saja namun lebih dari itu *adversity quotient* juga merupakan kemampuan seseorang untuk memperkecil akibat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan agar kesulitan yang sedang dihadapi tidak dapat mempengaruhi sisi lain kehidupannya. Dapat disimpulkan bahwa wanita yang memiliki kecerdasan *adversity quotient* dapat membawa hubungan rumah tangganya lebih harmonis dan langgeng. Hal itu selaras dengan makna hadis-hadis yang telah dipaparkan dan dijelaskan.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa masih banya kekurangan mengenai data-data yang disajikan dan dipaparkan dalam penelitian ini. Penelitian tentang kecerdasan wanita dalam mengatasi problem rumah tangga perlu pembahasan yang lebih dalam lagi. Penelitian ini masih memerlukan beberapa kajian keilmuan dan perspektif lain untuk mengetahui lebih dalam mengenai fakta-fakta tentang kecerdasan wanita. Sehingga harapan kedepannya ada penelitian-penelitian lain yang bisa menyajikan fakta-fakta baru untuk mrmperluas keilmuan dan pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Press.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Al-Hidayah, 2000.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Kartini, Psikologi Wanita Jilid 2 Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek. Bandung: Mandar Maju, 1992.

https://voi.id/tulisan-seri/901/banyak-perceraian-karena-kurang-siap-menikah, diakses 7 Juli 2020.

Abdushshamad, Muhammad Kamil. *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*. Jakarta:| AKBAR, 2002.

Yusuf Qardhawi, Kaifa Nata'amalu Ma' al-Sunnah Nabawiyyah, terj. Bahrun Abubar. Bandung: Trigenda Karya, 1996.

Azami, Muhammad Mustafa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. ter. Ali Mustafa Ya'kub. Jakarta : Pustaka Firdaus, 2014.

Stoltz, Paul G. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang.* Jakarta: PT. Grasindo, 2005.

Suryana, *METODOLOGI PENELITIAN*, *Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Bandung : TP, 2010.

Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* . t.k.: Alpha, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.2. Jakarta : Lentera Hati, 2012.

Ghoffar , Muhammad Abdul, *Terjemah Ibnu Katsir*, Vol.2 .tp:Pustaka Imam Syafi'i, 2009.

Idri, *Studi Hadis,* Jakarta: Prenada Media Group, 2016.

Khon, Abdul Majid. *Takhri>j Metode dan Memahami Hadis.* Jakarta: Paragonatama jaya, 2014.

Khaldun, Abd Al- rahman ibn muhammad ibn. *Muqaddimah ibn Khaldunm.* ttp.,, Dar Al-fikr, Tth.

Umar, Atho'illah dkk. *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya : Maktabah Asjadiyah, 2018.

Suhudi, M. Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta : Bulan Bintang, 1992.

Sha>fi'i, Imam. *Al-Risa>lah,* terj. Ahmadi Thaha, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993.

Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta : Teras, 2009.

Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis,* Jakarta : Mizan, 2009.

----------, *Metodologi Kitab Kuning: Melacak Sumber, Menelusuri Sanad dan Menilai Hadits*, Pengantar dan Penejemah: Imam Ghazali Said, Surabaya: Diantama, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan, A. Qadir, *Ilmu Mushthalah* Hadits, Bandung : Diponegoro, 2007.

Sumbulah, Umi, *Kajian Kritik Ilmu Hadis*, Malang : UIN-Maliki Press, 2010.

Muhid dkk, *Metodologi Penelitiah Hadis*, Surabaya : Maktabah Asjadiyah, 2018.

Moh. Anwar, *Ilmu Mushthalah Hadits*, Surabaya: Al Ikhlas, 1981.

``Thahhan, Mahmud, *Pengantar Studi Ilmu Alqur'an dan Hadits,* Vol. 2, Jakarta: Ummul Qura, 2017.

Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Musthalahul Hadist*, Bandung: al-Ma'arif, 1974.

Nashori F, *Potensi-Potensi Manusia : Seri Psikologi Islam* , Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.

Stoltz, Paul G, *Turning Obstacles Into Opportunities,* United States : John Wiley & Sons, 2000.

Al-Khura>sa>ni>, Abu 'Abd al-Rah}man Ah}mad bin Shu'aib bin Ali, *Al-Sunan al Kabir al-Nasa'i,* Bairut : Muasasah al-Risa>lah, 2001.

Al-Thabra>ni, Sulaima>n bin Ah}mad bin Ayyub al-Lakhmiy al-Sha>mi Abu al-Qa>sim, *Al-Mu'jam al-Kabi>r al-Thabra>ni,* Kairo : Maktabah Ibn Taymiyah, 1994.

Al-Mizzi>, Yu>suf ibn 'Abdu al-Rahman ibn Yu>suf Abu> al-H}ija>j Jama>l al-Di>n ibn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Zaki> Abi> Muhammad al-Qadha'i> al-Kalami>, *Tahdzib al-Kama>l fi Asma>i al-Rija>l*, Beiru>t: Muassasah al-Risa>lah, 1980.

Al-'Asqala>ni>, Abu al-Fad{il Ah{mad bin 'Ali> Muh{ammad bin Ah{mad bin H{ajar,
Tahdzib al- Tahdzib, India : Da>r al-Kita>b al-Isla>mi>, 852 H.

Al-Naysa>bu>ri, Muslim bin al-H}ajja>j Abu al-H}asan al-Qushayri>, *S}ah}ih>h Muslim,*
Vol .2 (Bairut : Da>r Ih}ya' al-Tura>th al-'Arabi),

Al-Ju'fi>, Muh}ammad bin Isma>'il Abu 'Abdullah al-Bukha>ri, *S}ah}ih>h al-Bukha>ri,*
Vol. 2, t.t, Dar al-Tuki al-Najat, 1422.

Al-Tirmidhi, Muh}ammad bin 'I>sa bin Su>rah bin Mu>sa bin al-D}aha>k, *Sunan al-*
Tirmidhi, Vol. 3, Mesir : Must}afa al-Ba>bi al-H}alibi, 1975.

Al-Nawawi, Abu> Zakariya> Muh{yi> al-Di>n Yah{ya bin Sharif>, *Tahdhi>b al-Asma>' wa*
al-Lugha>t, Vol. 1 (Bairut : Da>r al-Kutub al-'Ilmiyati, 676H),

Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya : Almuna, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Saijistan>ni>, Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash'ath bin Ish}a>q bin Bashi>r bin Shadad bin 'Umar al-Azdi>, *Sunan Abi> Da>wud,* Vol. 3, Bairut : al-Maktab al-'As}riyat, t.t, 130.

H{anbal, Abu> 'Abdullah Ah{mad bin Muh{ammad bin, *Musnad al-Ima>m Ah{mad bin H{anbal,* Vol. 41, Bairut : Muasasah al-Risa>lah, 2001.

Al-Nadwy>, Sulaima>n, *Si>rah al-Sayyidah 'A>ishah Ummi al-Mu'mini>n*, Damaskus : Da>r al-Qalam, 2003.

Al-Bayhaqi>, Abu Bakar, *al-Sunan al-Kabir* , Vol. 4, Bairut : Da>r al-Kitab al-'Ilimiyah, 2003.

Ṣalāḥ, Taqiy al-Dīn Ma'rūf Ibn, *Ma'rifat 'Anwā'i 'Ulūm al-Ḥadīth*, Beirut: Dār al-'Ilmiyah, 1989.

Suwaid, Muh}ammad Nu>r Abd al-H}afidh, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah lith Thifl*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, Yogyakarta : Pro-U Media, 2010.

Al-Yamani>, Muh{ammad bin 'Ali> bin Muh{ammad bin 'Abdullah al-Shawka>ni>, *Nayl al-Aut{a>r*, Vol.4, Mesir : Da>r al-H{adi>th, 1993.

Al-Ba>qi>, Muhammad Fua>d 'Abd, *Sharah{ al-Nawawi> 'ala> Muslim*, Vol.12, Spanyol: Muassasah Qurt{ubah, tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-‘Asqala>ni>, Ah{mad bin ‘Ali> bin H{ajar, *Fath{ al-Ba>ri> Sharah{ S{ah{i>h{ al-Bukha>ri>*,
Vol.7, Bairut : Da>r al-Ma’rifah, 1379.

H{aydar, Muh}ammad Ashraf bin Ami>r bin ‘Ali> bin, *‘Awn al-Ma’bu>d Sharah{ Sunan Abi> Da>wud*, Vol.5, Bairut : Da>r al-Kitab al-‘Ilimiyah, 1415.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id